



UNIVERSITAS INDONESIA

**SUMBANGAN HARGA DIRI DAN *LOCUS OF CONTROL*
PADA *COPING* STRES PENGANGGURAN
LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi syarat
Memperoleh Gelar Magister Sains
Kekhususan Psikologi Industri dan Organisasi**

Oleh :

**Gumgum Gumelar F R
6802000627**

**PASCASARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA
Agustus 2005**



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Psikologi dari Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, merupakan hasil karya tulis saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis saya yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.



Depok, Agustus 2005

Gumgum Gumelar Fajar Rakhman

6802000627



LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini telah disetujui
Untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji
Program Magister Sains
Kekhususan Psikologi Industri dan Organisasi
Program Pascasarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

(Depok, Agustus 2005)

Pembimbing I

Dra. Lieke Waluyo M.Sc.Eng. Phi

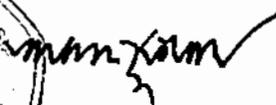
Pembimbing II

Dra. Lembana Sumitro M.Psi

Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UI

Ketua




(D. Enoch Markum)

NIP. 130 212 035

ABSTRAK

Fakultas Psikologi
Program Pascasarjana
Program Magister Sains
Kekhususan Psikologi Industri
dan Organisasi
Universitas Indonesia
2005

Gumgum Gumelar Fajar Rakhman
6802000627

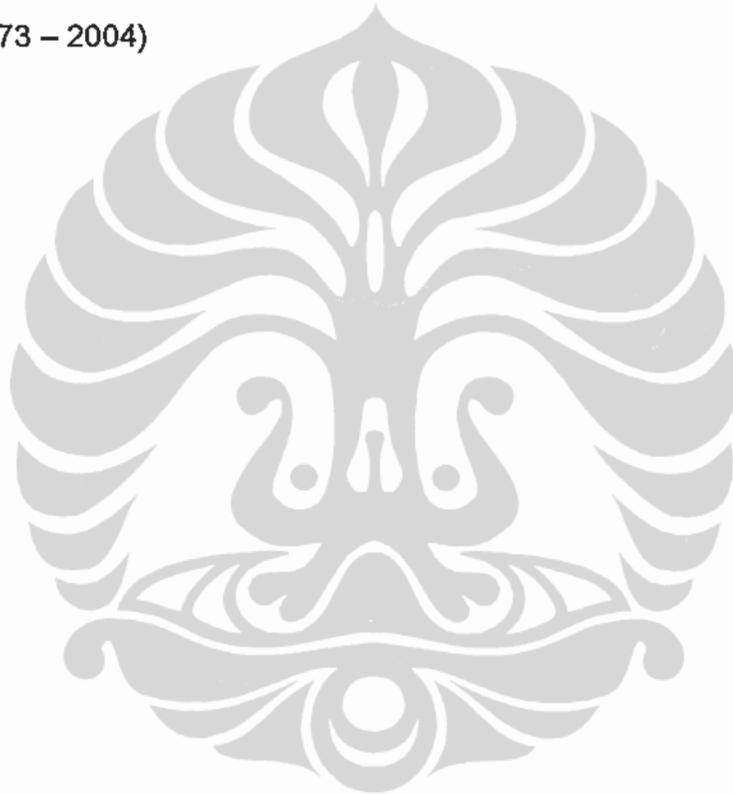
Sumbangan Harga Diri dan *Locus of Control* Dengan *Coping* Stres Pada Pengangguran Laki-laki dan Perempuan Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

86 halaman + xi halaman+ daftar tabel dan bagan

Bekerja memiliki pengaruh yang besar pada identitas dan persepsi diri serta harga diri individu (Feldman, 1989, Perlmutter dan Hall, 1985). Tidak adanya pekerjaan yang dilakukan membuat seseorang kehilangan identitas diri dan aspek lain dalam hidupnya akan terpengaruh secara negatif. Selain itu, konsekuensi terpenting dari situasi menganggur adalah hilangnya harga diri. Melihat pentingnya harga diri dalam proses mencari pekerjaan dan dampak psikologis yang terjadi pada pengangguran terutama kemampuan protektif yang rendah terhadap stres, peneliti ingin melihat gambaran harga diri dan juga hubungannya dengan kemampuan mengatasi keadaan yang menekan (stres) dari kondisi dirinya yang menganggur. Besarnya dampak keadaan tidak memiliki pekerjaan atau menganggur membuat individu atau penganggur akan berada dalam keadaan stres atau tertekan. Salah satu karakteristik individu yang diasumsikan memiliki kaitan yang kuat dengan kondisi stres adalah pola pengendalian atau disebut *locus of control* (Parkes, 1994). Perbedaan penghayatan stres antara individu yang memiliki *locus of control* internal dan individu yang memiliki *locus of control* eksternal selanjutnya juga mempengaruhi *coping* atau usaha untuk menghadapi stres. Folkman dan Lazarus (1984) mereka memberikan batasan *coping* yang lebih luas meliputi strategi kognitif dan tingkah laku mengatasi suatu situasi yang dapat menimbulkan stres (*problem-focused coping*) dan yang disertai emosi-emosi negatif (*emotion-focused coping*) (Aldwin & Revenson, 1987). Atwater (1983) menyatakan bahwa semakin individu memahami dan mendekatkan situasi stres pada dasar-dasar pemecahan masalah maka semakin besar kesempatannya untuk berhasil pada *coping* terhadap masalahnya. Dari paparan di atas, peneliti ingin melihat gambaran *locus of control* yang dimiliki oleh pengangguran tamatan Sekolah Menengah Kejuruan dan hubungannya dengan kemampuan *coping* yang dimiliki oleh pengangguran Tamatan Sekolah Menengah Kejuruan. Peneliti juga ingin melihat sumbangan harga diri dan *locus of control* pada strategi *coping* pada pengangguran Sekolah Menengah Kejuruan .

Untuk menjawab hal tersebut, penulis menyebarkan 200 kuesioner yang terdiri dari alat ukur harga diri dari Rosenberg, alat ukur *Locus of Control* dari IPC Levenson dan *Ways of Coping Scale* dari Folkman dan Lazarus dengan menggunakan skala yang memiliki beberapa alternatif pilihan. Dengan menggunakan teknik korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan yang negatif antara harga diri dan *locus of control* dengan *emotion focused coping* ($r = -0,227$ dan -0.267). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi harga diri dan *locus of control* yang internal maka subyek semakin rendah menggunakan strategi *emotion focused coping*. Sumbangan variabel harga diri dan *locus of control* signifikan terhadap strategi *coping*.

Daftar Pustaka : 43 (1973 – 2004)



KATA PENGANTAR

"Alhamdulillah", puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena tanpa rahmatnya penulis tidak mungkin dapat menyelesaikan tesis ini. Segala hambatan dan rintangan yang dihadapi peneliti selama ini tentu tidak mungkin dapat diatasi tanpa pertolongan dan petunjuk-Nya.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa dan membantu peneliti selama ini. Ucapan terima kasih yang tulus, peneliti tujukan kepada :

Papa dan mama tercinta, yang senantiasa selalu mendukung setiap langkah peneliti dalam segala hal, mencintai dan menyayangi peneliti apa adanya. Terima kasih untuk segala doa yang mereka panjatkan.

Kakak dan adik tersayang, yang selalu menyertai penulis dengan sayang dan perhatian mereka serta memberi doa yang tulus.

Dra Lieke Waluyo M.Sc.Eng. Phi, selaku pembimbing tesis penulis. Terima kasih banyak atas segala waktu, tenaga, kepercayaan, arahan, nasehat, masukan, semangat, ilmu, dan bimbingan selama ini.

Dra Lembana Sumitro M.Psi, selaku pembimbing kedua peneliti. Yang selalu menyempatkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan solusi dan arahan dalam mengatasi masalah yang dihadapi peneliti.

Teman-teman Pio, Diah, Yuni, Verni, Bona, Jules, Mily dan Esti, yang telah membantu peneliti untuk melewati hari-hari perkuliahan dan masalah-masalah selama kuliah.

Teman-teman kerja, Luthfi, Ati, Leli, Dadan, Teguh, Opik, Madun dan teman teman lainnya, yang telah banyak membantu menemani hari-hari mencari uang untuk membayar kuliah.

Akhir kata, Peneliti memohon maaf jika penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti yakin bahwa masih banyak pihak-pihak lainnya yang tidak disebutkan dalam ucapan terima kasih di atas.

Jakarta, Agustus 2005

Gumgum Gumelar F R



DAFTAR ISI

Lembar Pernyataan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	vi
Daftar isi	viii
Daftar Tabel dan Bagan	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Permasalahan	8
Tujuan Penelitian	9
Manfaat Penelitian	9
Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
Pengangguran	11
Pengertian Pengangguran	11
Jenis – Jenis Pengangguran	12
Dampak Pengangguran	14
Tahapan Masa menganggur	17
Penganggur Muda	18
Perbedaan Pandangan terhadap Pengangguran	19
Laki-laki dan Perempuan Sekolah Menengah Kejuruan	
Sekolah Menengah Kejuruan	20
Fungsi dan Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan	20
Jenis Program Keahlian	22
Substansi Pendidikan	23

<i>Coping</i>	24
Definisi <i>Coping</i>	24
Jenis- jenis Perilaku <i>Coping</i>	25
<i>Coping</i> terhadap Situasi Mengganggu	29
Harga Diri (<i>Self Esteem</i>)	30
Pengertian Harga Diri	30
Fungsi dan Manfaat Harga Diri	33
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	35
Hubungan Harga Diri dan <i>Coping</i>	36
Pengukuran Harga Diri	37
<i>Locus of Control</i>	38
Pengertian <i>Locus of Control</i>	38
Faktor yang Mempengaruhi <i>Locus of Control</i>	40
Penelitian <i>Locus of Control</i>	41
Hubungan antara <i>Coping</i> dan <i>Locus of Control</i>	47
Pengukuran <i>Locus of Control</i>	48
Sumbangan Harga diri, <i>Locus of Control</i> pada <i>Coping</i>	49
Stres pada Lulusan SMK	
BAB III	
METODE PENELITIAN	51
Hipotesis	51
Variabel-variabel Penelitian	52
Pendekatan Penelitian	54
Partisipan Penelitian	54
Teknik Pengambilan Sampel	55
Jumlah Sampel	56
Alat Pengumpul Data	56
Pelaksanaan Penelitian	61
Tahap Persiapan	61
Tahap Pelaksanaan	61
Teknik Pengolahan Data	61
Metode Perhitungan Analisis Item dan Reliabilitas	62

	Instrumen Penelitian	
	Metode Perhitungan untuk Pengolahan data utama	63
	Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	65
	Validitas Alat Ukur Penelitian	66
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS HASIL	70
	Temuan Hasil Penelitian	70
	Gambaran Umum Subyek Penelitian	70
	Komposisi Subyek berdasarkan jenis kelamin	70
	Komposisi berdasarkan jenis sekolah kejuruan	71
	Komposisi subyek berdasarkan usia	71
	Harga diri	72
	<i>Locus of control</i>	73
	<i>Coping</i>	74
	Pengujian Hipotesa	75
	Pengujian Hipotesa hubungan antara variabel penelitian	76
	Pengujian hipotesa sumbangan variabel independen	77
	penelitian terhadap <i>coping</i>	
	Pengujian Hipotesa perbedaan menurut jenis kelamin	78
	Pada variabel penelitian	
BAB V	KESIMPULAN DISKUSI DAN SARAN	80
	Kesimpulan	80
	Diskusi	82
	Saran	85

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel

Tabel IV.1. Reliabilitas alat ukur setelah seleksi item

Tabel IV.2. Uji validitas alat ukur harga diri

Tabel IV.3. Uji validitas alat ukur *locus of control*

Tabel IV.4. Uji validitas alat ukur *problem focus coping*

Tabel IV.5. Uji validitas alat ukur *emotion focus coping*

Tabel IV.6. Uji validitas alat ukur *mixed focus coping*

Tabel IV.7. Komposisi subyek berdasarkan jenis kelamin

Tabel IV.8. Komposisi subyek berdasarkan jenis Sekolah Kejuruan

Tabel IV.9. Komposisi subyek berdasarkan usia

Tabel IV.10. Komposisi subyek berdasarkan tinggi – rendah harga diri

Tabel IV.11. Komposisi subyek berdasarkan *locus of control*

Tabel IV.12. Komposisi subyek berdasarkan penggunaan strategi *coping*

Tabel IV.13. Koefisien korelasi (r) variabel penelitian

Tabel IV.14. Hasil perhitungan korelasi berganda

Tabel IV.15. Hasil perhitungan T – test

Bagan

Bagan II.1, Hubungan harga diri, *locus of control* dan *coping*

BAB SATU
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Seorang manusia dewasa diharapkan untuk mandiri, mendapat pekerjaan dan penghasilan sendiri. Berbeda dengan fase-fase kehidupan sebelumnya dimana ia masih tergantung pada orangtua, individu dewasa diharapkan sudah mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan salah satu cara untuk mencapai kemandirian dan pemenuhan kebutuhan pribadi adalah dengan memperoleh pekerjaan (Rice, 1990).

Begitu pentingnya pekerjaan bagi individu, sehingga pemikiran tentang bekerja tidak hanya muncul pada saat seseorang sudah dewasa. Pada masa remaja, salah satu tugas perkembangan yang mesti dipenuhi oleh individu mengacu kepada pemilihan atau pemikiran karir, yaitu mempersiapkan diri kepada karir atau kehidupan ekonomi (Havinghurst dalam Turner dan Helms, 1987).

Salah satu usaha individu remaja untuk mempersiapkan diri kepada karir atau mendapatkan pekerjaan tanpa melanjutkan ke perguruan tinggi adalah dengan memilih sekolah yang setelah tamat dapat langsung bekerja karena telah dibekali oleh ketrampilan, kemampuan dan kompetensi tertentu.

Adanya kebutuhan akan sekolah yang memberikan ketrampilan dan kompetensi tertentu dijawab oleh pemerintah dan swasta dengan mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki tujuan khusus dalam rangka pengembangan potensi manusia Indonesia.

Tujuan khusus pada Sekolah Menengah Kejuruan sesuai dengan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan 2004 (Depdiknas,2004) adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

Harapan seseorang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan setelah tamat bersekolah adalah siap untuk bekerja. Tetapi kenyataannya, proses mencari pekerjaan tidak selalu berjalan seiring antara harapan dan tujuan mereka bersekolah. Adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan itu menjadi permasalahan dalam penerimaan diri mereka saat menganggur.

Objek yang dipelajari oleh Psikologi Industri dan Organisasi adalah perilaku manusia sebagai tenaga kerja dan sebagai konsumen dalam interaksinya dengan organisasi. Dalam konsep fungsi batas sistem, pengangguran atau calon pelamar kerja dikaji sebagai masukan untuk sistem. Dari seleksi dan penempatan tenaga kerja diharapkan diperoleh tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, sikap, dan ciri-ciri kepribadian lain sesuai dengan yang dipersyaratkan atau dituntut oleh pekerjaan-pekerjaan dalam organisasi industri yang memerlukan tenaga-tenaga kerja tersebut (Munandar,2001)

Menurut data Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam Sakernas tahun 2003 yang dilaksanakan oleh BPS, setiap tahunnya Lulusan Sekolah Menengah kejuruan sebanyak 600.000 siap menganggur karena

tidak memiliki lapangan kerja walaupun mereka telah diberikan ketrampilan, keahlian dan kompetensi sebagai tenaga kerja menengah. Jumlah tersebut hampir 5% dari pengangguran yang ada di Indonesia. Dan dari seluruh pengangguran di Indonesia 60% adalah remaja (total pengangguran di Indonesia lebih dari 9,5 juta). Dan yang berusaha dalam mencari kerja, termasuk Lulusan Sekolah Kejuruan sebanyak 5.632.000. Dari data di atas maka pengangguran remaja adalah jumlah terbesar yang ada di Indonesia.

Rice (1990) menyatakan bahwa adanya pemuda penganggur memberi andil dalam meningkatnya kejahatan, penggunaan zat atau obat terlarang, gangguan dalam masyarakat, dan kurangnya pendapatan untuk keluarga miskin.

Bekerja adalah sesuatu yang penting karena bekerja pada hakikatnya tidak hanya berupa serangkaian aktivitas yang mesti dilakukan untuk mendapat sejumlah penghasilan tertentu. Bekerja memiliki pengaruh yang besar pada identitas dan persepsi diri serta harga diri individu (Feldman, 1989, Perlmutter dan Hall, 1985). Tidak adanya pekerjaan yang dilakukan membuat seseorang kehilangan identitas diri dan aspek lain dalam hidupnya akan terpengaruh secara negatif. Selain itu, konsekuensi terpenting dari situasi menganggur adalah hilangnya harga diri. Faktor harga diri mempengaruhi tingkah laku, misalnya kompetisi, konformitas dan penyalahgunaan narkoba (Carvajal; 1998)

Menurut Branden (1993) banyak kerugian yang timbul jika seseorang memiliki level harga diri yang rendah yaitu kemampuan yang rendah dalam menghadapi berbagai kesengsaraan hidup. Orang yang memiliki harga diri

rendah cenderung menghindari dari rasa sakit ataupun kecewa, dan bukannya mencoba mencari pengalaman yang akan menyenangkan diri

Winefield dan Tiggeman (1985) dan Caplan, Vinokur, Price, and Van Ryn (1989) mengidentifikasi bahwa harga diri adalah faktor yang membantu individu yang menganggur untuk mendapatkan pekerjaan. Pada penelitian lain hasil yang didapatkan adalah beberapa orang menganggur dikarenakan mereka memiliki harga diri rendah, cemas, dan tertekan. Kehilangan atau kegagalan mencari pekerjaan juga memiliki dampak psikologis yang negatif. Individu dengan harga diri yang tinggi atau *neurotic* yang rendah lebih protektif terhadap stres jika menjadi pengangguran (Schaufelli, 1992)

Melihat pentingnya harga diri dalam proses mencari pekerjaan dan dampak psikologis yang terjadi pada pengangguran terutama kemampuan protektif yang rendah terhadap stres, peneliti ingin melihat gambaran harga diri dan juga hubungannya dengan kemampuan mengatasi keadaan yang menekan (stres) dari kondisi dirinya yang menganggur.

Besarnya dampak keadaan tidak memiliki pekerjaan atau menganggur merupakan kejadian hidup yang membuat stres dengan derajat yang cukup tinggi pada remaja (Yeawort et.al., 1980). Seberapa kuat penghayatan tertekan atas masalah yang dihadapinya untuk mendapatkan pekerjaan dan usaha yang dikerahkan untuk mengatasi keadaan tersebut sangat tergantung pada karakteristik individu yang bersangkutan. Salah satu karakteristik individu yang diasumsikan memiliki kaitan yang kuat dengan kondisi stres adalah pola pengendalian atau disebut *locus of control* (Parkes, 1994)

Locus of control menggambarkan keyakinan individu terhadap kejadian yang menimpanya. Individu yang berkeyakinan bahwa kejadian yang menimpanya lebih ditentukan oleh usaha dan potensi dirinya adalah individu dengan *locus of control* internal. Sebaliknya, individu yang beranggapan bahwa peristiwa yang terjadi lebih ditentukan faktor di luar dirinya seperti takdir, kesempatan, dan campur tangan orang lain adalah individu dengan *locus of control* eksternal. *Locus of control* bukanlah suatu konsep tipologi yang menggolongkan seseorang bertipe mutlak *locus of control* internal maupun eksternal. *Locus of control* merupakan suatu kecenderungan individu dalam mempersepsi situasi yang dihadapinya.

Menurut penelitian Houston (1972), Anderson (1977), dan Pittman (1979) menyebutkan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal lebih menghayati stres ketika mereka memiliki kendali terhadap kejadian yang memunculkan stres. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* internal lebih menghayati stres ketika mereka tidak memiliki kendali terhadap kejadian yang memunculkan stres (Brief, 1981).

Perbedaan penghayatan stres antara individu yang memiliki *locus of control* internal dan individu yang memiliki *locus of control* eksternal selanjutnya juga mempengaruhi *coping* atau usaha untuk menghadapi stres. Dengan demikian akan diperoleh pula perbedaan *coping* walau ada kemungkinan cara mengatasi stres yang cenderung sama dalam menghadapi sumber atau situasi yang menimbulkan stres (Dewe, 1991).

Coping menurut Folkman dan Lazarus (1984) adalah usaha kognitif dan tingkah laku mengatur kebutuhan eksternal dan atau internal yang spesifik yang dinilai dapat mengurangi atau melampaui sumber daya seseorang. Mereka memberikan batasan *coping* yang lebih luas meliputi strategi kognitif dan tingkah laku mengatasi suatu situasi yang dapat menimbulkan stres (*problem-focused coping*) dan yang disertai emosi-emosi negatif (*emotion-focused coping*) (Aldwin & Revenson, 1987). Dalam fungsi regulasi emosi, tekanan emosi yang dialami seseorang berusaha dikurangi tanpa mengubah kondisi objektif dari situasi yang ada, sedangkan pada fungsi pemecahan masalah terdapat tahap-tahap dari pengidentifikasian masalah sampai akhirnya mengambil tindakan.

Coping akan memiliki konsekuensi lebih lanjut pada keadaan *well-being* individu. Semakin efektif *coping* yang dilakukan, semakin puas individu akan keberhasilannya. Ketegangan fisik maupun psikis yang muncul juga semakin berkurang, termasuk berkurangnya perasaan tegang yang berkaitan dengan perasaan tidak puas terhadap keadaan diri individu yang mengganggu. *Coping* yang tidak efektif dapat memperburuk masalah bahkan bersifat merusak individu yaitu individu dijauhkan dari masalah dan menurunkan usaha individu yang aktif bahkan dapat menimbulkan masalah baru. Misalnya: penggunaan alkohol atau obat-obat penenang dalam waktu singkat memang dapat menurunkan stres namun cara ini tidak tepat dan bahkan dapat meningkatkan stres untuk jangka waktu lama. Strategi *coping* ini digunakan untuk segala macam situasi stres, termasuk stres pada pengangguran.

Atwater (1983) menyatakan bahwa semakin individu memahami dan mendekati situasi stres pada dasar-dasar pemecahan masalah maka semakin besar kesempatannya untuk berhasil pada *coping* terhadap masalahnya.

Dari paparan di atas, peneliti ingin melihat hubungan *locus of control* dengan kemampuan *coping* yang dimiliki oleh pengangguran Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa keadaan tidak memiliki pekerjaan atau menganggur membuat individu akan berada dalam keadaan stres atau tertekan. Kemampuan *coping* terhadap stres berpengaruh terhadap pola pengendalian dan penghayatan terhadap keadaan atau kejadian yang menimpanya.

Selain itu peneliti juga ingin melihat sumbangan harga diri dan *locus of control* pada strategi *coping* pada pengangguran. Hal ini dilakukan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Glyptis (1989) yang mengatakan bahwa status masa depan seseorang, dalam bekerja, menjadi pelajar atau menjadi pengangguran memiliki hubungan dengan level motivasi berprestasi, *locus of control* eksternal dan tingginya harga diri.

Permasalahan

Harga diri adalah faktor yang membantu individu yang menganggur untuk mendapatkan pekerjaan serta beberapa orang menganggur dikarenakan mereka memiliki harga diri rendah. Keadaan tidak memiliki pekerjaan atau menganggur membuat individu akan berada dalam keadaan stres atau tertekan. Kemampuan *coping* terhadap stres berpengaruh terhadap pola pengendalian dan penghayatan terhadap keadaan atau kejadian yang menimpanya atau *locus of control*. Oleh karena itu, Penulis ingin mengetahui gambaran harga diri dan *locus of control* pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dan mengetahui strategi *coping* yang dilakukan oleh pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dalam menghadapi keadaan tertekan (stres) dalam keadaan menganggur. Selain itu penelitian ini ingin melihat sumbangan dari variabel harga diri dan *locus of control* pada *coping* stres yang dilakukan oleh pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- Bagaimana gambaran harga diri, *locus of control*, dan *coping* stres pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan ?
- Apakah ada hubungan antara harga diri, *locus of control* dan *coping* stres pada pengangguran Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan?

- Apakah ada perbedaan harga diri, *locus of control* dan *coping* stres pada pengangguran laki-laki dan perempuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan?
- Dari variabel harga diri dan *locus of control*, variabel manakah yang memiliki sumbangan terbesar pada *coping* stres pada pengangguran Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan *coping* stres, hubungan *locus of control* dan *coping* stres dan melihat sumbangan harga diri dan *locus of control* pada *coping* stres pengangguran Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas khasanah pengetahuan tentang harga diri, *locus of control* dan *coping* stres pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengambil keputusan (pemerintah, pihak sekolah) untuk mengantisipasi dan mencari solusi mengatasi pengangguran di masa yang akan datang dan membuat strategi untuk mengurangi pengangguran yang ada di negara ini dengan salah satu caranya adalah melakukan studi perencanaan akan kebutuhan tenaga kerja (*Man Power Planning*) secara nasional.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I, berisi Pendahuluan yang menguraikan mengenai latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan Teori yang berisi uraian tentang pengangguran, jenis pengangguran dan dampak dan tahapan pengangguran serta pengangguran muda. Pengertian tentang *coping*, dan jenis-jenis *coping* serta pengukuran untuk strategi *coping*. Pengertian tentang harga diri, Fungsi dan manfaat harga diri, faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri serta pengukuran harga diri. Pengertian tentang *locus of control*, faktor yang mempengaruhi *locus of control*, penelitian tentang *locus of control* dan pengukuran tentang *locus of control*.

BAB III, Metode Penelitian yang berisi uraian mengenai subyek penelitian, teknik pengambilan sampel, jumlah sampel. Alat pengumpul data, prosedur pelaksanaan penelitian dan pengolahan data.

BAB IV, Hasil dan analisis hasil yang berisi uraian mengenai gambaran umum subyek penelitian dan hasil utama penelitian.

BAB V, berisi kesimpulan, diskusi, saran, dan daftar pustaka serta lampiran.

BAB DUA
LANDASAN TEORI

Pengangguran

Pengertian

Dawson (1992) mendefinisikan pengangguran sebagai berikut :

Unemployed people are those member of the labour who are out of work (Dawson, 1992:32)

sedangkan Lipsey dkk (1993) mendefinisikan pengangguran adalah :

those who are without job and are actively searching for jobs (Lipsey et all, 1993:702)

pengangguran didefinisikan oleh Glyptis (1989) dengan definisi yang agak berbeda yaitu:

Unemployed people are those people who are without paid jobs, are available to start work in the fortnight, and have either looked for work in the past four weeks or are waiting to start a job already obtained (Glyptis, 1989:44)

Definisi pengangguran di Indonesia di definisikan oleh Biro Pusat Statistik (berdasarkan Sakernas 1994) adalah sebagai berikut:

Mencari pekerjaan atau pengangur terbuka adalah mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan, seperti mereka yang:

- a. belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapat pekerjaan

- b. sudah pernah bekerja dan karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha mendapat pekerjaan
(Sakernas 1994: xiii)

Berdasarkan definisi di atas, maka pengangguran adalah individu yang termasuk ke dalam angkatan kerja tetapi tidak sedang bekerja atau tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif berupaya mencari pekerjaan yang menghasilkan upah.

Angkatan kerja yang tidak bekerja dan tidak berupaya mencari pekerjaan seperti melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau berumah tangga tidak termasuk dalam kelompok penganggur.

Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran oleh Glyptis (1989) dan Lipsey dkk (1993) digolongkan dalam 4 kategori berdasarkan penyebab utama pengangguran, yaitu :

1, Seasonal unemployment

Pengangguran musiman (*seasonal unemployment*) biasanya terjadi pada bidang pekerjaan pertanian, peternakan, perkebunan dan pariwisata, yaitu bidang-bidang yang kebutuhan akan pekerjaanya berfluktuasi sepanjang tahun. Kebutuhannya sesuai dengan banyaknya pekerjaan yang dilakukan, dan bergantung pada "musim" dimana banyak pekerjaan yang tersedia.

Pengangguran musiman dapat menjadi masalah yang besar bagi masyarakat yang tinggal di daerah-daerah yang industrinya didominasi oleh industri musiman seperti pariwisata dan pertanian.

2. *Frictional unemployment*

Pengangguran friksional berhubungan dengan *turnover* dan mobilitas pekerja, dan terjadi sebagai akibat dari adanya 'masa menganggur' pekerja sampai mendapat suatu pekerjaan. Penyebab utama dari pengangguran ini adalah pemuda yang baru memasuki pasar kerja dan baru memulai mencari pekerjaan. Sumber lainnya adalah mereka yang meninggalkan pekerjaan, baik karena tidak menyukai jenis pekerjaan yang dilakukan sebelumnya atau karena dipecat, dan berusaha mencari pekerjaan baru.

3. *Cyclical unemployment*

Pengangguran siklus ini mengacu pada pengangguran yang terjadi ketika permintaan akan lapangan kerja yang ada tidak tercukupi oleh pasar kerja yang tersedia. Pengangguran jenis ini merefleksikan fakta bahwa siklus tenaga kerja terkait dengan siklus perdagangan atau terkait dengan persediaan dan permintaan pasar akan tenaga kerja. Pengangguran jenis ini bisa diketahui jumlahnya dengan menghitung selisih antara jumlah mereka yang sedang mendapat pekerjaan dikurangi dengan mereka yang menganggur.

4. *Structural unemployment*

Pengangguran struktural ini terjadi akibat ketidakcocokan antara struktur pasar tenaga kerja (keahlian atau lokasi geografis) dengan struktur permintaan akan tenaga kerja. Pengangguran jenis ini juga terkait dengan perubahan dalam permintaan akan jenis dan tipe

tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan jangka panjang pada struktur ekonomi lokal atau nasional.

Dalam penelitian ini yang menjadi bahasan adalah pengangguran yang masuk dalam jenis pengangguran *cyclical unemployment* dan *frictional unemployment*

Dampak Pengangguran

Keadaan menganggur bagi individu bisa menyebabkan timbulnya konsekuensi negatif baik bagi individu maupun lingkungan disekitarnya. Hal ini menandakan bahwa bekerja adalah kejadian hidup yang sangat penting bagi manusia sehingga kehilangan pekerjaan menimbulkan gangguan yang serius.

Fryer (dalam Totman:1990) menyatakan bahwa pengaruh yang paling destruktif dari kondisi menganggur adalah terbatasnya kesempatan bagi individu untuk melakukan kegiatan. Dalam kondisi menganggur, pilihan yang ada menjadi terbatas, hidup menjadi monoton dan kurang imajinatif.

Salah satu usaha untuk memahami mengapa pengalaman menganggur memiliki efek negatif dan dirasakan sebagai beban secara psikologis adalah dengan berusaha memahami fungsi dan makna kerja bagi individu. Jahoda dan Merton (dalam Furnham:1988) membedakan antara konsekuensi langsung dan konsekuensi laten dari bekerja (*manifest and latent consequences*). Konsekuensi langsung dari bekerja adalah memperoleh penghasilan atau upah untuk penghidupan,

sementara konsekuensi laten adalah hasil sampingan (*unintended by-products*) dari tindakan yang bertujuan memenuhi konsekuensi langsung tadi. Meski secara kasat mata para penganggur terlihat kehilangan konsekuensi langsung dari suatu pekerjaan (yaitu tidak adanya penghasilan), sesungguhnya fungsi atau konsekuensi laten-lah yang lebih menimbulkan stres.

Menurut Jahoda (dalam Furnham:1988), fungsi laten dari pekerjaan adalah:

- a. pekerjaan menstrukturkan waktu. Para penganggur cenderung kurang terorganisir waktunya dan tidak bertujuan dalam menggunakan waktu serta menunjukkan gejala depresif dibandingkan dengan yang tidak menganggur.
- b. pekerjaan menyediakan pengalaman bersama yang reguler (*regularly shared experiences*).
- c. pekerjaan menyediakan pengalaman kreatif, penguasaan (*mastery*) dan perasaan bertujuan (*sense of purpose*)
- d. pekerjaan adalah sumber status personal dan identitas diri.
Pekerjaan seseorang adalah indikator penting tentang status dirinya dalam masyarakat
- e. pekerjaan memungkinkan individu mengalami banyak aktivitas yang beragam.

Cara lain untuk memahami manfaat bekerja dan implikasinya bagi mereka yang menganggur adalah dengan mempertimbangkan kepuasan kerja (*job satisfaction*) yang tidak dapat diperoleh individu yang

mengganggu. Pandangan Herzberg dengan teori dua faktornya (*Hertzberg's two factor theory*) memberi kejelasan tentang sumber kepuasan kerja yang tidak dinikmati oleh pengganggu. Pandangan Herzberg ini antara lain mencakup : kemungkinan pencapaian prestasi, kemungkinan pengenalan diri, adanya tanggung jawab, kemajuan dan perkembangan pribadi. Menurut Herzberg, efek negatif dari kondisi mengganggu lebih terkait kepada faktor intrinsik dari kepuasan kerja dibandingkan dengan faktor ekstrinsik seperti upah. Dengan kata lain, kehilangan faktor intrinsik seperti perasaan berguna dan perasaan mandiri (*sense of autonomy*) lebih besar dampaknya bagi mereka yang mengganggu dibandingkan kehilangan kesempatan mendapatkan upah (Furnham, 1988)

Totman (1990) menyatakan pendapat yang berbeda tentang dampak pengangguran, menurutnya pengganggu menyukai kebebasan mereka dan mengambil kesempatan untuk menikmati aktivitas dan memenuhi ambisi yang tidak dapat terpenuhi jika ia bekerja. Glyptis (1989) mengemukakan adanya dampak positif dari mengganggu yaitu adanya waktu luang untuk melakukan kegiatan yang diinginkan serta tidak adanya kewajiban dan keharusan melakukan kegiatan tertentu. Tetapi hal tersebut diatas tentu saja terkait dengan persepsi individu yang mengalaminya. Walaupun demikian dampak negatif dari kondisi mengganggu lebih besar daripada dampak positif.

Tahapan masa menganggur

Dari hasil penelitian Powel (dalam Rathus;1983) mengemukakan bahwa ada 4 tahap yang dapat dialami seseorang sebagai reaksi dari keadaan menganggur.

1. Tahap I : Periode relaksasi dan pelepasan emosi (3 – 4 minggu)

Pada tahap ini, mereka yakin bahwa mereka segera akan menemukan pekerjaan, hubungan antara keluarga tetap normal.

2. Tahap II : Periode konsentrasi pada usaha (3 bulan)

Dalam tahapan ini, semua penganggur menjadi tidak tenang dan merencanakan perencanaan kerja yang lebih sistematis. Mencoba untuk menghubungi teman, agen pekerjaan atau mengirim resume riwayat hidup. Pada masa ini , kepercayaan diri dan optimisme tetap dipertahankan, tetapi kemudian mendekati akhir masa tiga bulan, mereka mengalami kekecewaan dan frustrasi dalam mencari kerja. Mereka bahkan menolak ditemani atau bersama-sama penganggur lain, seolah-olah menyatakan "*saya bukan salah satu dari mereka*" (sesama pengangguran).

3. Tahap III : Periode bimbang dan ragu (3 – 9 bulan)

Dalam tahapan ini individu mulai jarang melakukan pencarian kerja dan cenderung untuk menghentikan secara total usaha dalam mencari pekerjaan. Kepercayaan diri dan rasa optimis berubah menjadi keraguan diri, kecemasan, marah, dan depresi. Disamping itu hubungan keluarga menjadi renggang.

4. Tahap IV : Periode tidak enak badan (*malaise*) dan sinisme (lebih dari 9 bulan)

Pada tahap ini perasaan tidak berdaya dan putus asa melemahkan pencarian kerja. Mereka melihat pekerjaan sebagai sesuatu di luar kontrol mereka, melainkan sebagai masalah keberuntungan atau nasib.

Penganggur muda (*Youth unemployment*)

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, yang tergolong sebagai remaja dan dewasa awal. Junankar (1987) mendefinisikan pemuda sebagai individu yang berusia antara 15 – 25 tahun. Dan Departemen Tenaga kerja menetapkan usia 15 tahun sebagai usia minimal angkatan kerja.

Junankar (1987) mengemukakan bahwa mulai memburuknya gejala dalam pasar tenaga kerja untuk pemuda yaitu meningkatnya rata-rata jumlah pengangguran, pemuda dan pengangguran jangka panjangnya. Pemuda yang baru keluar dari pendidikan menghadapi prospek yang suram dengan kecilnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut Rice (1990) ada beberapa faktor yang menyebabkan jumlah pemuda penganggur tinggi, yaitu :

a. remaja kurang terlatih dan trampil serta kurang pengalaman.

Banyak pemberi kerja menginginkan tingkat pendidikan yang memiliki sedikit hubungan dengan ketrampilan pekerjaan; remaja

putus sekolah sering ditolak bekerja bukan karena mereka tidak dapat melakukan pekerjaan, melainkan karena mereka tidak mempunyai ijazah yang diperlukan.

- b. dalam kasus PHK, aturan senioritas dalam bekerja yaitu melihat pada faktor usia lebih tua dan pekerja yang lebih berpengalaman, menyebabkan pemuda cenderung menjadi orang pertama yang mungkin kehilangan pekerjaannya. Hal ini juga menyebabkan angkatan kerja muda cenderung berpindah-pindah pekerjaan. Dalam prakteknya, pemuda keluar masuk pekerjaan bukan hanya karena keinginan pribadi tetapi juga karena keputusan dari perusahaan (habisnya masa kontrak).
- c. Ketidakpuasan pemberi kerja bila harus mempekerjakan pemuda karena produktivitas mereka kadang-kadang dipengaruhi oleh gaji yang rendah dan mereka suka berganti-ganti pekerjaan (tidak stabil).

Perbedaan Pandangan terhadap pengangguran laki-laki dan perempuan

Dalam masyarakat Indonesia, terdapat perbedaan pandangan terhadap laki-laki dan perempuan dewasa dalam hubungannya dengan pekerjaan. Tampaknya laki-laki lebih diharapkan untuk mendapat pekerjaan dibandingkan dengan perempuan. Sejak kecil, laki-laki sudah mendapat perlakuan yang berbeda dari keluarga dan lingkungan, dimana ia

diarahkan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja pada masa dewasa (Lindsey, 1990)

Saat dewasa, laki-laki mendapat tuntutan tinggi dari masyarakat agar menjadi seseorang yang berhasil dalam dunia kerja dan dapat mencari nafkah bagi keluarganya. Menurut Levinson, pada laki-laki dewasa, pertimbangan keberhasilan sangat ditentukan oleh sejauh mana ia berhasil memantapkan dirinya di mata lingkungan kerja dan lingkungan sosialnya. Lewis (1981) juga menyatakan bahwa laki-laki dewasa mendapat tuntutan tinggi dari masyarakat agar menjadi seseorang yang berhasil dalam karir dan dapat mencari nafkah bagi keluarganya. Hal ini membuat bekerja atau mendapatkan pekerjaan menjadi sangat berarti bagi laki-laki.

Sekolah Menengah Kejuruan

Fungsi dan Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, Bab II, Pasal 3)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU SISDIKNAS, Merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

Tujuan Umum:

1. meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab;
3. mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia;
4. mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan Khusus:

1. menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

2. menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
3. membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi
4. membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Jenis Program Keahlian

SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) berbagai program keahlian yang diselenggarakan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok bidang industri atau usaha atau profesi. Penamaan bidang keahlian dan program keahlian pada kurikulum SMK edisi 2004 dikembangkan mengacu pada nama bidang dan program keahlian yang berlaku pada Kurikulum SMK edisi 1999. Jenis keahlian baru diwadahi dengan jenis program keahlian baru atau spesialisasi baru pada program keahlian yang relevan. Jenis bidang dan program keahlian ditetapkan oleh Direktur Jenderal Dasar dan Menengah. Ada 6 program atau bidang keahlian yang ada, yaitu :

- a. Pertanian dan kehutanan
- b. Teknologi dan industri

- c. Bisnis dan manajemen
- d. Kesejahteraan masyarakat
- e. Pariwisata
- f. Seni dan kerajinan.

Dari 6 program keahlian yang ada, yang paling banyak menghasilkan lulusan dan memiliki sekolah terbanyak ada program Bisnis dan manajemen (48%) , teknologi dan industri (42%) dan pariwisata (5%) . Untuk itu peneliti membatasi penelitian ini pada lulusan dari 3 program keahlian tersebut (95% jumlah lulusan dari 3 program yang disebut diatas).

Substansi Pendidikan

Substansi atau materi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan zamannya.

Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan pekerja yang kompeten, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri atau dunia usaha atau asosiasi profesi.

Pemelajaran berbasis kompetensi harus menganut prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai dengan profesinya seperti yang dituntut oleh suatu kompetensi.

Coping

Definisi *Coping*

Coping specifically refers to what the person does to handle stressful or emotionally charged demands" (Lazarus, 1976, h.74)

Coping ditujukan pada tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengatasi situasi yang dinilai mengancam, menantang serta menimbulkan emosi-emosi negatif.

Sedangkan Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan *coping* sebagai :

Coping is viewed as a response to perceived stress and defined as constantly changing cognitive and behavioral effort to manage specific external and/or internal demands that are appraised as taxing or exceeding the resources of the persons (1984, h.43)

Coping merupakan suatu proses yang dilakukan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang dinilai sebagai sesuatu yang membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki seseorang.

Aldwin dan Revenson (1987) menambahkan bahwa *coping* merupakan suatu usaha dalam bentuk kognisi dan perilaku, untuk mengatasi tuntutan eksternal dan internal yang dinilai melebihi sumber daya yang dimiliki.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *coping* adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang, dalam bentuk kognisi maupun perilaku nyata, yang bertujuan untuk mengatasi berbagai macam tuntutan yang dinilai menekan, menantang, mengancam,

atau menimbulkan emosi-emosi negatif, sehingga membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki.

Jenis – Jenis perilaku *coping*

Jenis perilaku *coping* yang mungkin ditampilkan individu dalam menghadapi situasi stres sangat beragam, mulai dari tindakan sederhana, seperti menangis sampai tindakan yang lebih kompleks, seperti pemecahan masalah. Dalam mempelajari perilaku *coping* banyak ahli menggolongkan perilaku *coping* ke dalam kelompok strategi atau metode *coping* tertentu. Secara umum pola perilaku *coping* dibedakan atas dua golongan yaitu *coping* yang terpusat pada masalah (*problem focused coping*) dan *coping* yang terpusat pada keadaan emosi (*emotion focused coping*). Pembagian ini dikemukakan oleh Folkman dan Lazarus (1984) dan merupakan pembagian yang cukup jelas dan sering dipakai dalam penelitian mengenai *coping* :

1. *coping* terpusat pada masalah (*problem focused coping*)

didefinisikan sebagai

“..refers to effort deal, with the sources of stres, whether by changing one's own problem, maintaining behavior or by changing environment condition” (Folkman dan Lazarus :1984)

Jenis *coping* ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau melakukan sesuatu untuk menggantikan sumber stres. Usaha-usaha *coping* terpusat masalah yang dilakukan bisa berupa merubah

masalahnya. Melakukan tindakan aktif atau merubah kondisi lingkungan. Jenis *coping* ini cenderung dilakukan apabila ia menilai sumber daya yang dimilikinya mampu melakukan tindakan yang konstruktif untuk mengubah situasi yang menimbulkan stres.

2. *coping* terpusat pada emosi (*emotion focused coping*), yaitu diartikan sebagai:

"refers to coping effort aimed at reducing distress and maintaining a satisfactory internal state for processing both information and action" (Folkman dan Lazarus :1984)

perilaku *coping* jenis kedua ini bertujuan untuk menurunkan atau mengendalikan emosi distress atau emosi yang tidak menyenangkan sehubungan dengan situasi. Mekanisme *coping* terpusat ini hanya untuk mempertahankan kenyamanan dan kepuasan keadaan dalam diri individu dan tidak menyelesaikan masalah yang sebenarnya. Jenis *coping* ini cenderung dilakukan seseorang apabila ia menilai sumber daya yang dimiliki tidak cukup mampu untuk mengubah situasi yang dihadapi dan hanya dapat menerima situasi tersebut, sehingga usaha yang dilakukan hanya untuk mengurangi ketegangan dan perasaan yang tidak menyenangkan yang timbul dari masalah yang sedang dihadapi.

3. *coping* terpusat pada gabungan antara problem dan emosi (*problem and emotion focused coping*),

Aldwin dan Revenson (1987) berhasil mengembangkan delapan strategi baru dari *problem focused coping* dan *emotion focused coping*,

yaitu tiga strategi yang tergolong dalam *problem focused coping* dan empat strategi yang tergolong dalam *emotion focused coping*, serta satu strategi yang merupakan kombinasi dari *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Kedelapan strategi *coping* itu dijelaskan sebagai berikut :

Strategi yang tergolong *problem focused coping* adalah :

1. tindakan berhati-hati (*exercised caution*)

tindakan berhati-hati ditandai oleh usaha individu yang dilakukan secara hati-hati dengan cara mencegah atau menahan tindakan yang akan dilakukan, karena individu mempertimbangkan kesulitan atau kerugian yang lebih besar bagi dirinya, dengan tidak bertindak buru-buru, selalu berpikir lagi tindakan yang akan dilakukan.

2. tindakan instrumental (*instrumental action*)

tindakan instrumental ini menggambarkan usaha-usaha yang langsung diarahkan untuk memecahkan suatu masalah, antara lain dengan menyusun rencana mengenai tindakan yang akan dilakukan, melakukan beberapa cara yang berbeda untuk menyelesaikan suatu masalah.

3. negosiasi (*negotiation*)

negosiasi ini ditandai oleh usaha individu yang diarahkan langsung pada orang yang berada dalam situasi permasalahan, agar diperoleh kesepakatan. Misalnya berusaha mengubah pendapat orang lain, atau dengan cara mencari kesepakatan bersama untuk memperoleh manfaat positif dari situasi permasalahan tersebut.

Strategi yang tergolong *emotion focused coping* adalah :

1. Melarikan diri (*Escaption*)

menggambarkan usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan, dengan cara menghindar atau melarikan diri dari masalah yang dihadapi, misalnya dengan cara berkhayal atau berangan-angan dan juga dengan makan, minum, merokok, serta menggunakan obat-obatan

2. *minimization*

minimization ini ditandai dengan usaha-usaha yang dilakukan individu secara sadar dengan cara menolak memikirkan masalah yang dihadapi dan menganggap seakan tidak pernah terjadi sesuatu, atau dengan kata lain mengabaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

3. menyalahkan diri sendiri (*self blame*)

menggambarkan usaha-usaha yang pasif, yang dilakukan dengan menyalahkan diri sendiri, dimana individu tersebut merasa bahwa dirinyalah yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut. Strategi yang dilakukannya ini lebih ditujukan kepada dirinya sendiri dari pada kepada masalah yang dihadapi.

4. mencari makna (*seeking meaning*)

ditandai dengan usaha-usaha yang dilakukan individu untuk menemukan makna yang positif dari masalah atau situasi menekan yang dihadapinya, dimana individu tersebut berusaha menemukan suatu keyakinan baru yang difokuskan pada pertumbuhan pribadi, misalnya berdoa, berubah menjadi orang yang baik, dsb.

Strategi yang tergolong kombinasi antara *problem focused coping* dan *emotion focused coping* adalah :

1. mobilisasi dukungan (*support mobilization*)

ditandai dengan usaha-usaha individu yang dilakukan untuk mencari informasi, nasehat, atau dukungan emosional dari orang lain, usaha ini mengarah pada *problem focused coping* serta *emotion focused coping*.

Coping terhadap situasi mengganggu

Dari strategi atau usaha *coping* yang ada, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, *problem focused coping* merupakan bentuk *coping* yang tepat dalam menghadapi stres berhubungan dengan keadaan mengganggu. Hal ini karena keadaan mengganggu bukan merupakan hal yang mutlak tidak bisa dirubah melainkan individu masih dapat melakukan suatu tindakan yang konstruktif dalam menghadapi masalahnya. Misalnya, menerapkan teknik pencapaian kerja yang efektif (Dubrin, 1983), mencari informasi untuk mengatasi masalah dengan ikut "klub pencari kerja" (Rathus, 1980), dan cara-cara atau strategi lain.

Walaupun demikian tidak selalu menggunakan satu jenis *coping* dalam menghadapi situasi stres tertentu, individu seringkali menggunakan berbagai perilaku *coping*. Individu mungkin untuk menggunakan kedua jenis perilaku *coping*, baik *problem focused coping* maupun *emotion focused coping*. Begitu pula dalam menghadapi situasi mengganggu yang penuh stres.

Harga diri (*Self Esteem*)

Pengertian Harga diri

Rosenberg (dalam Barnett, Biener dan Baruch, 1987:190) mendefinisikan harga diri sebagai berikut ini :

Self esteem is the primary, global evaluative component of self concept; it consist of the individual's global positive or negatif attitude toward herself or himself. (Barnett, Biener dan Baruch, 1987:190)

Atwater (1983:113) mendefinisikan harga diri sebagai :

Self esteem is the way we fell about ourselves, the extent to which we value or admire ourself. It is the sense of personal worth we associate with self concept (Atwater:1983:113)

Sedangkan Branden (1994:27) mendefinisikan harga diri sebagai :

Self esteem is the disposition to experience oneself as competent to cope with the basic challenges of life and as worthy of happiness (Branden 1994;27)

Dari ketiga definisi di atas penulis akan berpedoman pada definisi dari Rosenberg. Menurut Rosenberg harga diri adalah evaluasi umum dari konsep diri yang terdiri dari penilaian umum individu secara positif atau negatif terhadap dirinya. Konsep diri yang dievaluasi adalah cara pandang individu atas dirinya sendiri, baik secara definitif, yakni dalam bentuk deskripsi terbuka maupun secara evaluatif, yakni dalam bentuk penilaian

yang sifatnya lebih reaktif, dimana individu diminta untuk menilai kompetensi serta taraf kemampuannya.

Pemilihan definisi Rosenberg untuk penelitian ini karena definisi ini dapat merangkum secara baik dari definisi-definisi lain dan lebih mudah dipahami pengertiannya karena memberikan pemahaman bahwa harga diri adalah evaluasi dari konsep diri.

Robinson, Shaver dan Wrightsman (1991) menegaskan bahwa konsep diri lebih banyak mengandung unsur kognitif, dan harga diri hanyalah mengandung unsur afektif. Melalui konsep diri seseorang, pada akhirnya dapat timbul perasaan-perasaan "suka atau tidak suka", "bahagia atau tidak bahagia". Penilaian seseorang atas konsep diri yang dimilikinya, pada akhirnya mengarahkan orang tersebut pada berbagai jenis perasaan positif dan negatif. Inilah yang dikenal dengan istilah harga diri.

Individu dikatakan memiliki harga diri positif jika ia merasa puas atau suka atau menghargai dirinya sebagaimana adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan harga diri negatif adalah perasaan tidak puas, tidak suka dan tidak menghargai diri apa adanya.

Menurut Branden (1994), harga diri positif atau sehat berkorelasi dengan berpikir rasional, intuisi, kreativitas, kemandirian, fleksibel, kemampuan mengatur perubahan, kemauan mengakui kesalahan dan kemampuan bekerja keras. Harga diri negatif berkorelasi dengan berpikir tidak realistis, ketidakbahagiaan, kekakuan, ketakutan terhadap sesuatu yang baru dan belum dikenal, persetujuan dengan hal - hal yang kurang tepat dan terlalu sering protes, jadi semakin positif menilai diri, semakin

baik menyikapi segala sesuatu dalam hidup, oleh karena itu Branden (1994) mengatakan bahwa harga diri yang tinggi sebagai sesuatu yang menyehatkan. Orang tidak akan menyadari potensi dirinya jika harga dirinya rendah.

Selanjutnya dinyatakan pula oleh Hjeelee & Ziegler (1992) bahwa harga diri positif akan dapat membangkitkan rasa percaya diri, rasa penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa diperlukan kehadirannya. Sementara harga diri yang rendah akan mengarahkan sikap inferioritas, canggung, lemah, pasif dan tergantung pada orang lain. Penilaian diri yang negatif akan menimbulkan rasa putus asa, perasaan sia-sia atau gagal, dan perasaan rendah diri dalam menghadapi orang lain. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa harga diri positif penting untuk dimiliki.

Menurut Branden (1994) ekspresi harga diri seseorang tercermin dari cara, sikap dan gerak-gerik seseorang. Branden juga mengatakan bahwa tinggi rendahnya harga diri berdampak pada perilaku bekerja, bagaimana ia berhubungan dengan orang lain, bagaimana usahanya untuk maju dan seberapa banyak hal yang ingin diraih.

Harga diri seseorang cenderung konsisten dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan karena penilaian seseorang atas atribut-atribut tertentu yang dimilikinya juga cenderung konsisten dari waktu ke waktu. Aspek penilaian terutama dititik beratkan pada atribut-atribut diri yang keberadaannya dirasa menonjol dalam diri seseorang (Blascovich dan Tomoka, dalam Robinson, Shaver dan Wrightman, 1991).

Fungsi Dan Manfaat Dari Harga Diri

Menurut Banden (1993) harga diri menjadi suatu kebutuhan mendasar bagi manusia, karena berfungsi sebagai kontributor utama dalam proses kehidupan seseorang. Harga diri sangat diperlukan bagi tercapainya pengembangan hidup yang sehat dan normal, serta mengandung nilai-nilai kelangsungan hidup (*survival value*). Bila seseorang belum memiliki harga diri yang positif, maka perkembangan psikologisnya terhalang karena harga diri yang positif dapat berperan sebagai *immune system* dari kesadaran, dapat menyediakan daya tahan dan kekuatan, serta menyediakan suatu kapasitas yang memungkinkan terjadinya regenerasi pada manusia.

Menurut Branden (1993) semakin tinggi harga diri seseorang maka orang tersebut akan :

- a. semakin mampu melihat berbagai tantangan yang berguna bagi dirinya.
- b. semakin memiliki tuntutan tinggi dalam tujuan hidupnya.
- c. semakin mampu mempersiapkan diri bila terpaksa harus menghadapi kemalangan dalam hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan karir.
- d. semakin siap untuk bangkit kembali, setelah mengalami suatu kegagalan.
- e. semakin bersemangat untuk memulai lagi segala sesuatu dari awal, tidak perlu mundur teratur bila mengalami suatu kegagalan.

- f. cenderung berambisi tinggi dalam mencapai aspek-aspek kehidupan, baik secara emosional, maupun intelektual.
- g. mampu memacu diri sendiri.
- h. mampu mengekspresikan dirinya, serta merefleksikan berbagai kemampuan positif yang dimiliki.
- i. memiliki kejujuran, keterbukaan dan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- j. mampu membina hubungan saling menguntungkan dengan orang lain, mampu menghindar dari terbinanya hubungan yang saling merugikan dengan orang lain.
- k. memiliki vitalitas tinggi dan tampil bersemangat, tidak mudah tergantung kepada orang lain.
- l. mampu menghargai orang lain, bersikap bijaksana, memiliki niat baik, serta bersikap wajar dalam memperlakukan orang lain.
- m. mampu bersikap kooperatif, saling Bantu membantu dan bermurah hati kepada orang lain.

Sebaliknya, menurut Meyers (dalam Branden, 1993) orang-orang dengan harga diri yang rendah akan menampilkan ciri-ciri antara lain :

- a. tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah ia kenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan.
- b. cenderung kurang bisa berapresiasi dalam menghadapi tantangan hidup dan cenderung tidak mampu berprestasi tinggi.

- c. cenderung melupakan makna hidupnya dengan menjalani hidup secara rutin dan mekanis.
- d. cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran dan perasaan yang dimilikinya.
- e. cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, sehingga dalam berkomunikasi cenderung menampilkan sikap mengelak, tidak mampu membina komunikasi yang baik.
- f. cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Frustrasi akibat memiliki level harga diri yang rendah, maka kemampuan dalam menghadapi berbagai kesengsaraan hidup akan semakin berkurang, dimana ia justru menghindari dari pengalaman rasa sakit ataupun kecewa. Individu tersebut bukannya mencoba mencari pengalaman yang akan menyenangkan, namun justru mencoba semakin menghindari dari kehidupan sosial. Adanya harga diri yang rendah juga memungkinkan seseorang cenderung menganggap dunia sekitarnya sebagai hal yang menakutkan baginya (Branden, 1993).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

Harga diri menurut Blascovich & Tomaka (dalam Robinson, Shaver dan Wrightsman, 1991) cenderung konsisten dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan penilaian seseorang atas atribut-atribut tertentu yang dimilikinya cenderung konsisten.

Menurut Brown (1998) ada tiga model yang menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga diri. Pertama, model afeksi dari

harga diri. Model ini berasumsi bahwa harga diri berkembang pada awal kehidupan anak dan dipengaruhi oleh dua perasaan yang terbentuk dari hasil pola asuh yaitu *feeling of belonging*, yang berakar pada pengalaman sosial, dan *feeling of mastery*, yang lebih personal sifatnya. Tinggi rendahnya atau sehat-tidaknya harga diri seseorang sangat tergantung dari perkembangan kedua perasaan tadi. Kedua, model kognitif dari harga diri. Model ini memandang harga diri sebagai hasil pikiran manusia dalam menilai kualitas dan atribut yang dimilikinya. Jika individu berpikir bahwa dirinya memiliki sejumlah kualitas positif maka harga diri dikatakan sehat. Yang ketiga adalah model sosiologis dari harga diri. Model ini berasumsi bahwa faktor-faktor sosial mempengaruhi harga diri seseorang. Menurut model ini, variabel sosial seperti pekerjaan dan pendidikan diasumsikan mempengaruhi harga diri seseorang. Model ini juga mengatakan bahwa orang kerap membuat perbandingan-perbandingan dengan orang lain saat menilai diri (*social comparison*). Perbandingan ini akan berdampak pada penilaian diri seseorang. Model ini dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian.

Hubungan harga diri dan coping

Menurut Branden (1994), harga diri positif atau sehat berkorelasi dengan berpikir rasional, intuisi, kreativitas, kemandirian, fleksibel, kemampuan mengatur perubahan, kemauan mengakui kesalahan dan kemampuan bekerja keras. Dengan kemampuan dan hal-hal tersebut di atas maka

kemampuan individu dalam melakukan *coping* terhadap stres menjadi lebih baik dan cenderung untuk menggunakan *problem focused coping*.

Selanjutnya Branden (1994) menjelaskan bahwa harga diri negatif berkorelasi dengan berpikir tidak realistis, ketidakbahagiaan, kekakuan, ketakutan terhadap sesuatu yang baru dan belum dikenal, persetujuan dengan hal - hal yang kurang tepat dan terlalu sering protes. Dengan keadaan tersebut, individu cenderung untuk lebih menggunakan *emotion focused coping* dalam menyelesaikan permasalahan dan keadaan tertekannya.

Jadi semakin positif menilai diri, semakin baik menyikapi segala sesuatu dalam hidup dan semakin mampu menggunakan strategi *coping* yang efektif, yaitu *problem focused coping*. Branden (1994) mengatakan bahwa harga diri yang tinggi sebagai sesuatu yang menyehatkan. Orang tidak akan menyadari potensi dirinya jika harga dirinya rendah.

Pengukuran Harga diri

Untuk pengukuran harga diri digunakan skala yang disusun oleh Morris Rosenberg. Skala ini terdiri dari 10 item yang mengukur penghargaan diri atau penghormatan diri. Item-item yang berdimensi tunggal dengan pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

Penelitian bahwa skala harga diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Harga diri Rosenberg didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Skala ini memang khusus ditujukan bagi remaja.

2. Skala ini telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas yang baik. (Sliber & Trippet dalam Robinson & Shaver :1973)
mengadakan pengujian validitas dan reliabilitas pada 28 orang dengan menggunakan teknik tes–retest yang berjarak interval 2 minggu dan didapat hasil korelasi sebesar 0,85 , sedangkan dalam pengujian validitas, mereka mendapatkan hasil korelasi antara skala Rosenberg dan beberapa skala yang secara teoritis berkorelasi dengan harga diri yang berkisar antara 0,56 sampai 0,83 dengan sampel 44 orang.
3. Pengadministrasiannya mudah, serta memerlukan waktu yang relatif singkat dalam mengerjakannya.

LOCUS OF CONTROL

Pengertian *Locus of control*

Locus of control adalah konsep yang dikemukakan oleh Rotter (1979) yang dirumuskan berdasarkan teori belajar sosial. *Locus of control* menunjuk pada keyakinan atau harapan individu mengenai sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa apakah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan dari dalam atau dari luar dirinya (Rotter dalam Robinson :1980).

Locus of control adalah suatu konstruk dalam teori belajar sosial, dan menggambarkan konsep diri dalam perilaku manusia (Lefcourt,1982) Pada mulanya *locus of control* digunakan untuk melihat perbedaan proses

belajar yang terjadi pada manusia dan pada hewan percobaan. Perilaku hewan percobaan dikontrol dengan pemberian *reinforcement* (imbalan). Imbalan yang memberikan rangsang puas misalnya hadiah. Sedangkan imbalan yang menimbulkan rangsang ketakutan, misalnya hukuman. Gejala pembentukan perilaku melalui imbalan, juga terjadi pada manusia pada awal tahap perkembangannya tetapi selanjutnya proses belajar manusia ditentukan oleh fungsi intelektualnya. Jadi, menurut Rotter (dalam Robinson, 1980), perilaku manusia tidak semata-mata ditentukan oleh *reinforcement*. *Reinforcement*, sebagai variabel eksternal adalah penting namun keefektifannya tergantung juga oleh variabel internal (proses kognitif).

Rotter mendefinisikan *locus of control* sebagai:

an event regarded by some persons as a reward or reinforcement may be differently perceived and reacted to by others. One of the determinants of this reaction is the degree to which the individual perceives that the reward follows from, or is contingent upon, his own behavior or attributes versus the degree to which he feels the reward is controlled by forces outside of himself and may occur independently of his own actions (dalam Robinson, 1980:227)

Locus of control merupakan karakteristik individual yang berkembang melalui pengalaman hidup. Setiap perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain *reinforcement*, namun *reinforcement* yang sama tidak akan bernilai sama untuk individu yang berbeda. Setiap individu mempunyai perbedaan dalam memandang suatu kejadian

sebagai *reinforcement*. Pengalaman hidup seseorang merupakan faktor penting dalam menilai pengaruh *reinforcement* itu. *Reinforcement* dapat dipandang sebagai suatu yang tergantung perilaku individu yang bersangkutan maupun dikendalikan oleh kekuatan di luar dirinya.

Locus of control terletak dalam suatu kontinum dan menggambarkan sejauhmana seseorang menyadari hubungan antara tindakan yang dilakukannya (*actions*) dengan hasil yang diperolehnya (*outcomes*). Pada salah satu ujungnya terletak *locus of control* internal dan pada ujung yang lain terletak *locus of control* eksternal. Individu dengan *locus of control* internal adalah individu yang meyakini bahwa dirinya memiliki kendali akan kehidupannya. *Outcomes* seperti hasil kerja dan karirnya ditentukan oleh faktor-faktor di dalam diri seperti usaha dan kemampuannya sendiri. Di lain pihak individu dengan *locus of control* eksternal adalah individu yang berkeyakinan bahwa *outcomes* atau peristiwa atau kejadian yang menimpa dirinya disebabkan oleh hal-hal di luar dirinya seperti nasib, keberuntungan atau tindakan yang dilakukan oleh kekuasaan atau orang lain.

Faktor yang mempengaruhi *Locus of control*

Kecenderungan *locus of control* dapat berubah. Penelitian yang dilakukan oleh McArthur pada tahun 1970, menunjukkan bahwa skor *locus of control* dapat berubah karena pengaruh kejadian-kejadian yang relevan yang dialami individu yang bersangkutan (Lefcourt :1982) menurut Robinson (1980) perubahan atau perkembangan kecenderungan *locus of control*

dapat disebabkan oleh peristiwa-peristiwa alam, kecelakaan maupun suatu kegiatan yang telah direncanakan, Robinson menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi *locus of control* ke dalam faktor *episodic* dan faktor *accumulative*.

Faktor *episodic* adalah peristiwa yang muncul pada suatu waktu tertentu, misalnya kematian orang-orang terdekat, kecelakaan kerja, sakit, serta gempa bumi dan bencana alam, serta kegiatan terencana seperti pelatihan. Faktor *episodic* ini tidak menyebabkan perubahan orientasi kendali diri seseorang secara permanen. Penelitian Smith (1970; dalam Robinson, 1980) menunjukkan perubahan orientasi kendali diri yang signifikan pada pasien setelah keadaan kritis dilaluinya. Namun perubahan *episodic* ini dapat bertahan selama peristiwa tersebut selalu hadir secara berkesinambungan, dan pada keadaan ini pengaruh *episodic* lebih cocok bila digolongkan sebagai faktor *accumulative*.

Faktor *accumulative* adalah suatu hal yang terus menerus mempengaruhi perkembangan orientasi kendali diri. Menurut Robinson (1980) ada tiga hal yang dapat disebut sebagai faktor *accumulative*, yaitu diskriminasi sosial, ketidakmampuan dalam waktu yang lama atau cacat tubuh dan pola asuh.

Penelitian *Locus of Control*

Konstruksi *locus of control* telah digunakan secara luas dan memiliki relevansi sosial yang sangat tinggi. *Locus of control* ini berhubungan dengan fenomena-fenomena sosial seperti *achievement behavior*, praktek

keluarga berencana, kerusuhan, reaksi terhadap ketidakmampuan/cacat tubuh, *conformity* dan psikopatologi (Duffy, Shiflett dan Downey, 1977)

Sebagian besar penelitian yang dilakukan menunjuk pada kesimpulan yang sama. Individu yang cenderung memiliki orientasi *locus control* internal lebih merasa memiliki sumbangan terhadap sesuatu yang dikerjakannya dan memiliki kepastian terhadap hasil yang akan diperolehnya (Lefcourt, 1982), lebih banyak mencari atau mengumpulkan pengetahuan tentang suatu masalah (Lefcourt & Wine, 1969, Seeman 1963), lebih bertanggung jawab akan keputusan yang telah diambilnya (Crowne & Liverant, 1963; Sherman, 1973), lebih berhasil melupakan kegagalan dimasa lalu (Coddington, 1972), lebih banyak melakukan cara-cara *problem-focused coping* dan tampak lebih berhasil mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh situasi yang menekan (Anderson, 1977; Brief, 1981) dibandingkan individu dengan *locus of control* eksternal.

Individu yang memiliki keyakinan bahwa kehidupannya lebih ditentukan oleh tindakannya sendiri, disebut sebagai individu yang memiliki *locus of control* yang berorientasi internal, sebaliknya individu yang memiliki keyakinan bahwa kehidupannya lebih ditentukan oleh adanya kesempatan, nasib dan keberuntungan dikatakan memiliki *locus of control* yang berorientasi eksternal.

Individu yang memiliki *locus of control* internal menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan tingkah lakunya sendiri dan dengan sifat-sifat kepribadian yang dimilikinya. Mereka percaya bahwa apa yang

terjadi pada dirinya adalah disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam dirinya dan mereka merasa mampu mengontrol segala sesuatu yang terjadi pada diri mereka, baik atau buruk, adalah tanggung jawab mereka sendiri. Sedangkan individu yang mempunyai *locus of control* eksternal cenderung menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan kekuatan-kekuatan diluar dirinya. Mereka memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi padanya sebagai hasil dari nasib, kesempatan, takdir dan kekuatan-kekuatan lain dari luar yang tidak dapat diperhitungkan.

Dalam memandang dunianya, individu yang berorientasi internal cenderung menganggap semua yang terjadi dalam kehidupannya sebagai suatu hal yang dapat diramalkan, sehingga ia berkeyakinan bahwa tindakan-tindakan yang diambilnya sangat menentukan akibat-akibat yang akan diterimanya, baik atau buruk. Sedangkan individu yang berorientasi eksternal memandang semua yang terjadi dalam kehidupannya sebagai suatu hal yang tidak dapat diramalkan, karena di luar kendali diri individu, sehingga mereka merasa bahwa tindakan-tindakan mereka hanya memberi pengaruh yang kecil terhadap akibat yang akan diterimanya, baik dalam mencapai suatu tujuan maupun untuk menghindari situasi yang tidak menyenangkan.

Individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung menganggap akibat-akibat yang terjadi pada dirinya lebih ditentukan oleh hal-hal yang terdapat pada dirinya sendiri, yaitu kecakapan (*skill*), kemampuan (*ability*) dan usaha (*effort*), sebaliknya, individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung menganggap akibat-akibat yang

diterimanya lebih ditentukan oleh hal-hal yang berasal dari luar dirinya, seperti kesempatan (*chance*) dan pengaruh orang lain (*powerfull other*)

Locus of control bukanlah merupakan suatu konsep yang tipologik, tetapi merupakan suatu rentang yang memiliki 2 buah kutub, yaitu *locus of control* internal pada satu kutub dan *locus of control* eksternal pada kutub yang lain. Keyakinan individu mengenai *locus of control* akan terletak di sepanjang kontinum tersebut. Dengan kata lain, arah *locus of control* seseorang akan berbanding terbalik, artinya semakin dominan *locus of control* internalnya, semakin rendah pula *locus of control* eksternal yang dimilikinya, demikian juga sebaliknya.

Pandangan yang sama dengan konsep dari Rotter, diajukan oleh Crandall, Katkovsky dan Crandall (1965), yang mengemukakan bahwa ada individu yang percaya akan usaha dan tingkah lakunya yang menentukan penguat tertentu yang diterimanya (memiliki *locus of control* internal), dan sebaliknya ada individu lain yang merasa bahwa penguat yang mereka terima berasal dari kekuatan dan kekuasaan pihak lain, atau juga karena keberuntungan atau nasib (memiliki *locus of control* eksternal)

Dalam perkembangannya, konsep *locus of control* telah dilihat kaitannya dengan berbagai hal dan menghasilkan suatu penjelasan tentang perbedaan orang yang mempunyai *locus of control* yang internal dan eksternal dalam berbagai situasi dan kondisi.

Rotter & Murray (dalam London & Exner, 1978) mengatakan bahwa orang yang memiliki *locus of control* yang internal akan termotivasi untuk mengerjakan tugasnya dengan baik dalam situasi yang menuntut keahlian

individu, sedangkan orang yang *locus of control*-nya eksternal akan mengharapkan kesuksesan karena faktor "chance".

Orang yang mempunyai *locus of control* yang internal dapat disimpulkan bahwa tidak ada sesuatu yang didapat dengan usaha yang minim, dan apa yang akan mereka capai tergantung dari usaha yang mereka lakukan. Sedangkan orang dengan *locus of control* yang eksternal menganggap apa yang mereka lakukan tidak dapat menentukan hasil, karena biasanya mereka sudah terlebih dahulu memperoleh hasil yang tidak baik. Mereka melihat bahwa usaha yang mereka lakukan akan sia-sia, dan apa yang terjadi pada diri mereka adalah karena faktor eksternal.

Locus of control, yang merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu akan mempengaruhi harapan-harapan dan tingkah laku tertentu diantara individu dalam menghadapi lingkungan. Beberapa penelitian membuktikan adanya perbedaan dalam sikap dan tingkah laku tertentu diantara individu yang berorientasi internal dan eksternal, antara lain ditemukan bahwa dibandingkan dengan mereka yang memiliki *locus of control* eksternal, individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih ulet, lebih rajin, lebih mandiri dan mempunyai daya tahan yang lebih baik terhadap pengaruh sosial serta lebih diat dan efektif dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, lebih asertif dan lebih peka terhadap informasi yang relevan dengan dirinya. Dalam menghadapi situasi yang mengancam individu yang berorientasi eksternal cenderung menunjukkan sikap mudah menyerah, merasa tidak berdaya dan memiliki tingkat kecemasan yang

lebih tinggi daripada individu yang berorientasi internal, hal ini disebabkan karena individu dengan *locus of control* internal cenderung memandang dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan hal-hal yang terjadi pada dirinya.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal cenderung lebih efektif dalam bersikap dan bertindak laku dibandingkan dengan individu dengan *locus of control* eksternal. Individu dengan *locus of control* internal cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dan sangat yakin atas kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka cenderung lebih berani mengambil resiko atau menanggung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control* eksternal.

Menurut Rotter (1979), perkembangan orientasi *locus of control* yang dimiliki seseorang diperoleh melalui proses belajar, pengalaman individu serta perlakuan lingkungan terhadap dirinya akan mempengaruhi perkembangan orientasi pusat pengendali yang dimilikinya. Individu yang terbiasa mengatur tingkah lakunya sendiri akan memiliki *locus of control* yang berorientasi lebih ke arah internal daripada individu yang selalu diatur dan dibantu oleh orang lain.

Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa *locus of control* merupakan suatu keyakinan atau harapan individu dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya, sehingga dapat mempengaruhi sikap individu dalam menghadapi situasi yang dihadapi. Individu dengan *locus of control* internal akan merasa yakin terhadap kemampuannya dalam

mengendalikan setiap peristiwa dalam kehidupannya sehingga mereka diyakini lebih berani menanggung resiko. Sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal kurang berani mengambil resiko, karena mereka cenderung lebih menggantungkan diri pada situasi di sekitarnya dan pada peranan serta pengaruh orang lain.

Hubungan antara coping dan *locus of control*

Locus of control mempengaruhi penghayatan stres individu, sehingga akan ditemukan variasi rasa tertekan pada masing-masing individu (Parkes, 1994).

Menurut penelitian Houston (1972) dan Pittman (1979) menyebutkan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal lebih menghayati stres ketika mereka memiliki kendali terhadap kejadian yang memunculkan stres. Sebaliknya individu dengan *locus of control* internal lebih menghayati stres ketika mereka tidak memiliki kendali terhadap kejadian yang memunculkan stres (Brief, 1981)

Perbedaan penghayatan stres antara individu yang memiliki *locus of control* internal dan individu yang memiliki *locus of control* eksternal selanjutnya juga mempengaruhi *coping* atau usaha untuk menghadapi stres. Dengan demikian akan diperoleh pula perbedaan *coping* walau ada kemungkinan cara mengatasi stres yang cenderung sama dalam menghadapi sumber atau situasi yang menimbulkan stres (Dewe, 1991)

Pengukuran *locus of control*

Pengukuran *locus of control*

Yang pertama mengembangkan alat ukur *locus of control* adalah James Phares (1957) dengan alat James-Phares *Locus of control Scale*, yang dikonstruksikan sesaat setelah ditemukan bahwa individu berbeda dalam cara memandang suatu peristiwa, kegagalan atau keberhasilan yang dihadapinya.

Pengukuran *locus of control* menggunakan lokus control terjemahan IPC Levenson dari pengembangan yang dibuat oleh Rotter (1979). Kuesioner IPC Levenson terdiri dari 3 faktor, yaitu faktor internal, *Powerful others*, dan *chance*, masing-masing diwakili oleh 8 butir pernyataan.

Locus of control internal adalah kepercayaan seseorang bahwa perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya terutama ditentukan oleh kekuatan yang bersumber dari dirinya sendiri.

Locus of control powerful others, yakni kepercayaan seseorang bahwa perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya terutama ditentukan oleh orang-orang lain yang berkuasa atas dirinya

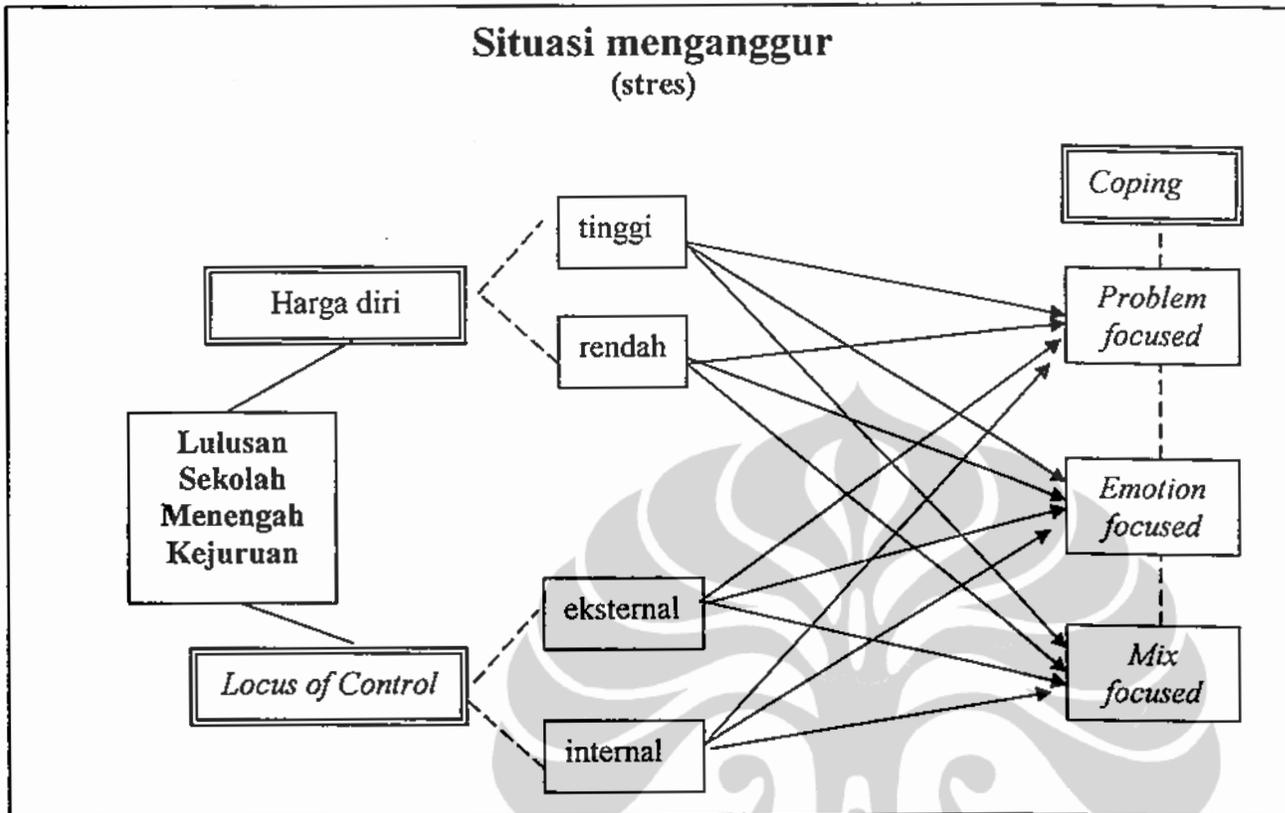
Locus of control chance yakni kepercayaan seseorang bahwa perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya terutama ditentukan oleh faktor-faktor keberuntungan atau nasib.

Skala IPC Levenson pada dasarnya juga memilah 2 arah kecenderungan, yakni internal dan eksternal, dimana dimensi eksternal untuk skala IPC Levenson adalah gabungan dari *powerful others* dan *chance*

Sumbangan harga diri, *locus of control* pada *Coping* stres pada Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan

Situasi mengganggu pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan adalah situasi yang dapat mengakibatkan stres dikarenakan tidak adanya sesuatu yang secara rutin dikerjakan dan rasa ketidakbermaknaan dari individu. Selain itu tuntutan dari lingkungan untuk mereka harus bekerja juga menimbulkan stres. Stres yang dialami individu dapat berdampak sangat variatif dari yang negatif seperti lari ke narkoba atau minum-minuman keras, atau malah lebih memperkuat dirinya untuk terus mencari strategi pemecahan masalah atau mendekati diri kepada Tuhan. Perbedaan hal ini ditentukan oleh seberapa baik individu menilai dirinya untuk dapat keluar dari situasi mengganggu yang membuatnya stres. Selain itu sudut pandang sumber masalah dan pengendalian atas faktor yang berdampak pada dirinya (*locus of control*) juga mempengaruhi bagaimana strategi *coping* yang akan digunakan.

Cara menyelesaikan stres saat mengganggu dapat memiliki 3 variasi strategi. *Problem focused coping*, *emotion focused coping* dan gabungan dari *problem* dan *emotion focused coping*. Penggunaan ini tergantung dari seberapa jauh individu menilai dirinya dan bagaimana individu melihat kendali akan kehidupannya, apakah dikendalikan oleh dirinya atau dari luar dirinya. Gambaran hubungan ini dapat dilihat di halaman berikut :



Bagan II.1. Hubungan Harga diri, *Locus of Control* dan *Coping*

BAB TIGA

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas metode yang digunakan dalam menjawab permasalahan serta menguji hipotesis penelitian. Pada sub bab pertama akan dipaparkan mengenai hipotesis-hipotesis yang akan diuji, kemudian pada sub bab-sub bab berikutnya berturut-turut akan dijelaskan pula variabel-variabel penelitian, subyek penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengambilan data dan diakhiri dengan teknik pengolahan data.

Hipotesis

1. Harga diri dan *coping* stres memiliki hubungan yang signifikan pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.
2. *Locus of control* dan *coping* stres memiliki hubungan yang signifikan pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.
3. Harga diri dan *Locus of control* mempunyai sumbangan yang signifikan terhadap *coping* stres pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.
4. Ada perbedaan yang signifikan antara harga diri pada pengangguran laki-laki dan perempuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.
5. Ada perbedaan yang signifikan antara *locus of control* pada pengangguran laki-laki dan perempuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.
6. Ada perbedaan yang signifikan antara *coping* stres pada pengangguran laki-laki dan perempuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

Variabel-variabel penelitian

Variabel Independen

Variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a. Harga diri (*Self esteem*)

Harga diri berkaitan dengan evaluasi umum dari konsep diri yang terdiri dari penilaian umum individu secara positif atau negatif terhadap dirinya.

Harga diri diukur dengan menggunakan Skala Rosenberg yang terdiri dari 10 item dengan pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju).

b. *Locus of control*

Locus of control merupakan keyakinan atau harapan individu mengenai sumber penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dirinya, apakah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan dari dalam atau dari luar dirinya. *Locus of control* diukur dengan menggunakan Skala IPC Levenson. Kuesioner ini terdiri dari 3 faktor, yaitu faktor internal, *powerful others*, dan *chance*, masing-masing diwakili oleh 8 butir pernyataan dengan pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, agak setuju, agak tidak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju).

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *coping*. *Coping* adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam bentuk kognisi maupun perilaku nyata yang bertujuan untuk mengatasi berbagai macam tuntutan yang dinilai menekan, menantang, mengancam atau menimbulkan emosi-emosi negatif, sehingga membebani atau melebihi sumber daya yang dimiliki. *Coping* diukur dengan menggunakan *Ways of Coping Scale* yang dikembangkan oleh Folkman dan Lazarus (1985)



Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *non-experimental*, dimana peneliti dalam penelitian ini tidak memiliki kontrol dan tidak melakukan manipulasi pada variabel-variabel yang ada (Kerlinger, 1992). Dengan demikian, hubungan yang ada antara variabel disebabkan karena adanya variasi pada variabel-variabel tersebut dan bukan karena adanya intervensi pada peneliti,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin menjawab pertanyaan sesuai dengan hukum dan prosedur yang baku. Penelitian kuantitatif menampilkan data dalam bentuk angka-angka (Poerwandari, 1998). Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa skor harga diri, *locus of control* dan skor *coping* serta skor-skor perhitungan diantara variabel ketiganya yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah :

1. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang menganggur.

Menurut Lipsey (1993) menganggur adalah tidak memiliki pekerjaan yang diberi upah dan secara aktif mencari pekerjaan

2. Berusia 18 – 24 tahun.

Usia ini adalah usia dimana rata-rata responden lulus Sekolah Menengah Kejuruan dan dalam keadaan mencari kerja. Dan usia ini masuk dalam usia remaja yang memiliki tugas perkembangan tertentu.

Tugas perkembangan remaja menurut Havinghurst (1980) adalah :

1. menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebayanya dari kedua jenis kelamin.
2. menerima peran jenis kelamin masing-masing.
3. menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
4. berusaha untuk melepaskan ketergantungan emosi terhadap orang tua.
5. mempersiapkan kehidupan berkeluarga.
6. mempersiapkan karir ekonomi.
7. mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah laku
8. merencanakan dan mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan subyek yang disebut sebagai teknik *nonprobability sampling*. Teknik ini adalah salah satu bentuk teknik pemilihan sampel dimana tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Sampel untuk penelitian ini diambil dengan teknik yang disebut sebagai *incidental sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan semata-mata atas dasar ketersediaan. Seperti dikatakan oleh Guilford & Fruchter (1978) dalam *Fundamental Statistics in Psychology and Education*:

The term incidental sample is applied to those samples which are taken because they are the most available

(Guilford & Fruchter, 1978. hal :95).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka individu yang menjadi sampel penelitian ini adalah mereka yang mudah dijangkau dan ditemui. Teknik ini digunakan karena siapapun dapat menjadi subyek penelitian ini, asalkan mereka memenuhi kriteria seperti yang telah dijelaskan diatas. Peneliti memilih bentuk *incidental sampling* karena beberapa keuntungan khusus, antara lain mudah dilakukan dan ekonomis. Walaupun dapat memudahkan jalannya penelitian, teknik ini memiliki beberapa kelemahan dalam hal generalisasi yang dibuat mengenai populasi. Untuk mengatasi hal tersebut harus digunakan jumlah sampel yang besar dan populasi diasumsikan homogen.

Jumlah Sampel

Guilford dan Fruchter (1978) telah menyatakan mengenai jumlah sampel ini bahwa distribusi frekuensi akan mendekati normal bila distribusi populasi tidak *skewed* secara serius dan jumlah sampel tidak kurang dari 30 orang. (Guilford & Fruchter, 1978:125). Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 176 orang lulusan SMK yang menganggur sebagai sampel penelitian ini

Alat pengumpul data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan suatu daftar yang berisikan rangkaian pernyataan atau pernyataan mengenai suatu hal dalam suatu bidang untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (Koentjaraningrat (1983).

Instrumen penelitian atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bagian. Bagian pertama pada kuesioner ini adalah pengantar yang kemudian dilanjutkan dengan bagian kedua yang berisi item-item pengukur harga diri. Pada bagian ketiga terdapat item-item pengukur *locus of control* dan bagian keempat adalah item-item pengukur *coping*. Kuesioner ini diakhiri dengan data diri partisipan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik subyek. Cara pengisian setiap bagian pada kuesioner ini dijelaskan dalam masing-masing bagian. Setiap bagian dalam kuesioner ini akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Bagian I (Pengantar)

Bagian ini secara sekilas menjelaskan tujuan dilakukannya penelitian. Selain itu peneliti juga memperkenalkan diri, menyatakan tujuan dari penelitian dan memberikan jaminan terhadap kerahasiaan identitas diri subyek serta harapan agar subyek penelitian menjawab sejujur-jujurnya/apa adanya sesuai dengan diri mereka masing-masing.

b. Bagian II (Skala Harga diri)

Bagian ini mengukur Harga diri subyek dengan menggunakan *Rosenberg Self Esteem Scale* yang terdiri dari 10 item. Skala ini mengukur penghargaan diri/penghormatan diri yang dimanifestasikan sebagai perasan suka (item positif : 1,2,4,6,7) atau tidak suka terhadap diri sendiri (item negatif : 3,5,8,9,10). Alat ukur harga diri berbentuk skala . Suatu item yang dipertahankan harus memenuhi apa yang

disebut *criterion of internal consistency*. Menurut kriteria ini, semakin *favorable* sikap seseorang terhadap suatu obyek, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk membenarkan dan menyetujui item-item yang *favorable*, dan begitu juga sebaliknya. Item-item dalam suatu alat ukur dapat dikatakan telah memenuhi *criterion of internal consistency* bila skor setiap item berkorelasi secara signifikan dengan skor total keseluruhan. Item-item dalam skala harga diri disusun dengan memberi 4 kategori jawaban dan diskor dengan penilaian sebagai berikut :

Sangat tidak setuju = 1

Tidak setuju = 2

Setuju = 3

Sangat setuju = 4

Peneliti memilih 4 kategori jawaban guna menghindari kecenderungan responden untuk memilih jawaban netral. Skor setiap subyek akan dijumlahkan sehingga didapatkan skor total dimana skor maksimal bisa didapatkan adalah 40 dan skor minimal adalah 10. dalam penelitian ini semakin tinggi skor harga diri maka semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki oleh subyek tersebut.

Contoh pernyataan dalam skala ini :

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa diri saya berharga, setidaknya tidaknya sejajar dengan orang lain	1	2	3	4

c. Bagian III (Skala *Locus of control*)

Bagian ini mengukur *Locus of control* subyek dengan menggunakan Skala IPC Levenson terdiri dari 24 item pernyataan yang diberi 6 pilihan jawaban. Skala ini pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Munandar (1979). Alat ukur ini juga menggunakan Skala dengan 6 pilihan jawaban dan diskor dengan penilaian sebagai berikut :

Sangat tidak setuju	= 1
Tidak setuju	= 2
Agak tidak setuju	= 3
Agak setuju	= 4
Setuju	= 5
Sangat setuju	= 6

Peneliti memilih 6 kategori jawaban guna menghindari kecenderungan responden untuk memilih jawaban netral. Skor setiap subyek akan dijumlahkan sehingga didapatkan skor total dimana skor maksimal bisa didapatkan adalah 144 dan skor minimal adalah 24. dalam penelitian ini semakin tinggi skor *Locus of control* maka subyek semakin memiliki *locus of control* yang internal.

Contoh pernyataan dalam skala ini :

NO	PERNYATAAN	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1	Saya biasanya mampu untuk melindungi kepentingan pribadi saya	1	2	3	4	5	6

d. Bagian IV (Skala *coping*)

Bagian ini mengukur strategi menghadapi stres (*coping*) pada subyek dengan menggunakan *Ways of Coping Scale* yang dikembangkan oleh Folkman dan Lazarus (1985). Skala ini terdiri dari 61 item yang mengukur 3 strategi yaitu *problem focused*, *emotion focused* dan kombinasi dari 2 strategi tersebut. Skala *coping* ini menggunakan skala 1 sampai 4. skala 1 mengindikasikan bahwa *coping* ini tidak pernah dipakai hingga skala 4 yang mengindikasikan bahwa *coping* ini sering dipakai.

Contoh pernyataan dalam skala ini :

NO	PERNYATAAN	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Selalu
19	Berpikir tentang apa yang mungkin terbaik dilakukan untuk mengatasi permasalahan	1	2	3	4

e. Bagian V (Data diri subyek)

Data diri dalam penelitian ini berisi berbagai pernyataan mengenai gambaran karakteristik subyek penelitian, yaitu:

1. Usia

Dengan adanya pertanyaan mengenai usia subyek, peneliti benar-benar dapat mengontrol penelitian melalui pengolahan data yang hanya dilakukan pada data yang berasal dari subyek dengan usia 17 – 24 tahun

3. Jenis Kelamin

4. Lulusan SMK

Pertanyaan mengenai jenis pendidikan SMK ini (Bisnis & Manajemen, Teknologi & Industri dan Pariwisata akan membantu peneliti dalam mengetahui penyebaran subyek berdasarkan karakteristik tersebut.

5. Lama mencari kerja

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan.

Tahap persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai persiapan penelitian antara lain merumuskan permasalahan penelitian, mengumpulkan berbagai teori yang relevan dengan penelitian, dan menyusun alat ukur untuk instrumen penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah alat ukur harga diri, bagian kedua adalah alat ukur *locus of control* dan yang terakhir adalah alat ukur *coping*. Ketiga alat ukur tersebut diadaptasi dan disesuaikan oleh penulis dari alat ukur aslinya. Peneliti kemudian melakukan uji coba pada alat ukur penelitian sebelum proses pengambilan data. Ujicoba dilakukan pada awal bulan Juni 2005. Uji coba dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan alat ukur yang valid dan reliabel sehingga hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan Juni sampai akhir bulan Juli 2005. dalam proses pengambilan data, peneliti menyebarkan kuesioner sebanyak 200 kuesioner dengan bantuan 3 orang.

Teknik pengolahan data

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan berbagai cara perhitungan analisis item, yaitu untuk memilih skala pada instrumen penelitian dan pengolahan data utama. Data tersebut diolah secara statistik, menggunakan komputer dengan program *Statistical Program for Social Science (SPSS) versi 10.0 for Windows*.

Metode Perhitungan Analisis Item dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Koefisien Korelasi

Untuk mendapatkan instrument penelitian yang baik, peneliti melakukan analisis item. Analisis item dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi. Dalam memilih item yang baik, peneliti mengkorelasikan skor setiap item dengan skor total. Adanya korelasi yang tinggi mengindikasikan bahwa item-item dalam skala tersebut mengukur hal yang sama atau memiliki tingkat *internal consistency* yang tinggi atau dapat disebut dengan validitas internal instrumen penelitian.

Dari perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS diketahui item-item mana yang baik dan seharusnya dipilih serta item-item yang dianggap buruk. Item-item yang baik adalah yang memiliki nilai koefisien korelasi yang tinggi atau minimal berada pada nilai 0,2. sedangkan item yang buruk adalah item yang memiliki nilai koefisien korelasi negatif atau dibawah 0,2 (Azwar, 1995). Dengan demikian, peneliti menggunakan item dengan koefisien korelasi yang tinggi dan membuang item dengan koefisien korelasi dibawah 0,2 atau negatif.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dan validitas merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh suatu alat ukur. Tanpa adanya reliabilitas yang baik pada suatu alat ukur, maka hasil perhitungan yang diperoleh tidak dapat dipercaya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pada skor individu merupakan pengaruh faktor *error* dan bukan karena faktor perbedaan yang sesungguhnya. Reliabilitas juga mengarah pada kekonsistenan jawaban subyek dari waktu ke waktu.

Dalam penelitian ini, reliabilitas alat ukur dihitung dengan menggunakan *reliability analysis-scale* dengan rumus *Cronbach-Alpha* dan dilakukan dengan SPSS. Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas (r) yang berada pada kontinum antara 0,00 – 1,00. Reliabilitas yang baik ditandai dengan adanya reliabilitas yang cukup besar, yaitu bila mencapai 0,80 (Anastasi & Urbina, 1997). Akan tetapi pada kasus tertentu, koefisien reliabilitas dibawah 0,80 akan dianggap cukup baik, yaitu ketika alat ukur tersebut menjadi bagian dari suatu baterai tes atau digunakan secara bersamaan dengan alat ukur lainnya (Azwar, 1995).

Metode Perhitungan untuk pengolahan data utama

1. Gambaran variabel penelitian

Untuk memperoleh gambaran harga diri, *locus of control* dan *coping* pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, peneliti menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel.

2. Hubungan antara harga diri, *Locus of control* dan *coping*

Untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel penelitian, peneliti menggunakan rumusan korelasi *Pearson product Moment Correlation* dengan menggunakan SPSS. Perhitungan ini dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor variabel penelitian.

3. Sumbangan harga diri dan *locus of control* terhadap *coping*

Untuk melihat sumbangan independen variabel dengan dependen variabel, menggunakan *multiple regression* atau regresi berganda untuk mengetahui pengaruh beberapa independent variabel terhadap suatu dependent variabel. Oleh karena itu, pada *multiple regression* akan terdapat satu dependen variabel (Y) dan beberapa independent variabel (X_1, X_2, \dots, X_n). Perhitungan *multiple regression* dalam penelitian ini menggunakan SPSS dengan metode *stepwise*. Hal ini disebabkan karena dari dua variabel yang mempengaruhi *coping*, yaitu harga diri dan *locus of control*, peneliti ingin mengetahui variabel mana yang memberikan pengaruh paling besar terhadap *coping* pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

4. Perbedaan harga diri, *locus of control* dan *coping* pada pengangguran laki-laki dan perempuan.

Untuk melihat perbedaan variabel pada beda jenis kelamin digunakan rumus statistik yang sesuai dengan apa yang diperlukan dalam mengolah hasil dari penelitian ini sendiri, yaitu: uji T-Test untuk menguji perbedaan dependen variabelnya. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan *Statistical Program for Social Science* versi 10.0.

Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini penghitungan reliabilitas alat ukur penelitian dilakukan dengan memakai formula *Alpha Croncbach*. Hasil perhitungan menunjukkan hasil, yaitu $\alpha = 0,8309$ untuk alat ukur harga diri $\alpha = 0,7971$ untuk alat ukur *Locus of control*, $\alpha = 0,8144$ untuk alat ukur *problem focused coping* dan $\alpha = 0,7345$ untuk alat ukur *emotion focused coping*, serta $\alpha = 0,7933$ untuk alat ukur kombinasi *problem and emotion focused coping*.

Tabel III.1. Reliabilitas alat ukur setelah seleksi item

NO	NAMA ALAT UKUR	SEBELUM SELEKSI ITEM		SETELAH SELEKSI ITEM	
		Jumlah item	reliabilitas	Jumlah item	reliabilitas
1	<i>Self Esteem Scale</i>	10	0,7720	8	0.8309
2	<i>LOC IPC Levenson</i>	24	0.5908	11	0.7971
3	<i>Problem focused Coping</i>	22	0.6835	14	0.8144
4	<i>Emotion focused Coping</i>	28	0.5079	12	0.7345
5	<i>Mixed focused Coping</i>	7	0.7933	7	0.7933

Dari angka perhitungan koefisien reliabilitas alat ukur penelitian tersebut pada daftar dapat disimpulkan bahwa masing-masing alat cukup baik untuk digunakan karena memiliki koefisien reliabilitas cukup tinggi. Sebagai perbandingan Kaplan dan Saccuzzo (1982) menyebutkan bahwa besar koefisien reliabilitas di antara 0.70 sampai 0.80 cukup baik untuk sebagian besar tujuan pada penelitian dasar (Kaplan dan Saccuzzo 1982, hal.10).

Validitas Alat Ukur Penelitian

Sebagaimana yang telah diutarakan, pengujian validitas alat ukur dilakukan dengan metode *internal consistency*, yaitu dengan melihat signifikansi korelasi antara skor item dengan skor total alat ukur atau antara sub kelompok alat ukur dengan skor total. Formula yang digunakan untuk melihat korelasi tersebut adalah korelasi *product moment* dari Pearson dan dihitung menggunakan Komputer melalui program SPSS. Versi.10.00. Hanya item-item yang mempunyai koefisien korelasi signifikan terhadap skor total yang dipertahankan. Anastasi (1988) menyatakan bahwa alat ukur dengan item-item yang diseleksi dengan metode tersebut dapat dikatakan memiliki konsistensi internal, karena masing-masing item menggambarkan perbedaan di antara responden sesuai dengan perbedaan yang digambarkan oleh alat ukur yang utuh. Hasil pengujian validitas alat ukur penelitian ini memperlihatkan bahwa koefisien korelasi yang telah diseleksi dengan skor total masing-masing alat ukur mempunyai harga > 0,20. harga koefisien tersebut dianggap cukup memadai dan disimpulkan bahwa ketiga alat ukur tersebut memiliki validitas yang cukup baik. Tabel-tabel berikut ini memperlihatkan koefisien korelasi item-item alat ukur penelitian :

Tabel III.2. Uji Validitas Alat Ukur Harga Diri

NO ITEM	KOEFISIEN KORELASI
1	0.5551
2	0.6252
3	0.8016
4	0.4099
5	0.4431
6	-
7	0.3487
8	-
9	0.6341
10	0.6652

Tabel III.3 Uji Validitas Alat Ukur *Locus of control*

NO ITEM	KOEFISIEN KORELASI
3	0.5704
7	0.4042
8	0.3557
11	0.5395
12	0.4777
14	0.3615
16	0.7124
17	0.4440
19	0.5635
22	0.3357
24	0.3066

Tabel III.4 Uji Validitas Alat Ukur *Problem Focused Coping*

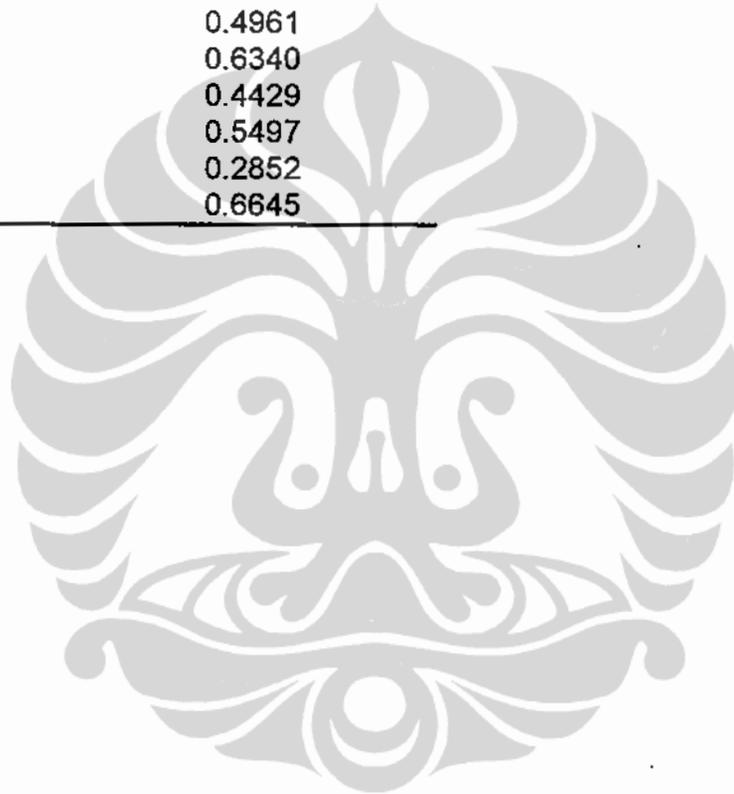
NO ITEM	KOEFISIEN KORELASI
1	0.3815
18	0.6492
19	0.5524
20	0.4444
21	0.5535
22	0.4911
36	0.3822
38	0.1635
39	0.4930
45	0.4922
46	0.4430
47	0.4060
48	0.5528
49	0.2325

Tabel III.5 Uji Validitas Alat Ukur *Emotion Focused Coping*

NO ITEM	KOEFISIEN KORELASI
3	0.4510
4	0.3241
9	0.1184
12	0.4036
13	0.4941
15	0.2996
27	0.3465
31	0.5179
34	0.2511
40	0.5764
41	0.4441
42	0.1904

Tabel III.6. Uji Validitas ALat Ukur *Mixed Focused Coping*

NO ITEM	KOEFISIEN KORELASI
7	0.5825
8	0.4961
54	0.6340
55	0.4429
59	0.5497
60	0.2852
61	0.6645



BAB EMPAT
HASIL DAN ANALISIS HASIL

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil-hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pengolahan data dari alat ukur penelitian ini

Temuan Hasil Penelitian

Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini jumlah kuesioner yang disebarkan sebanyak 200 kuesioner. Jumlah kuesioner yang datanya dapat diolah adalah 176 kuesioner. Karakteristik dan komposisi partisipan akan dipaparkan sebagai berikut :

Komposisi Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin :

Tabel IV.1 Komposisi partisipan berdasarkan jenis kelamin

	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	96	54,5
Perempuan	80	45,5
TOTAL	176	100

Dari tabel diketahui bahwa partisipan penelitian ini berjumlah 176 orang dengan perincian 96 orang laki-laki (54,5%) dan 80 orang perempuan (45.2%).

Komposisi Partisipan Berdasarkan Jenis Sekolah Kejuruan

Tabel IV.2. komposisi partisipan berdasarkan Jenis Sekolah Kejuruan

	Frekuensi	Persentase
SMEA	54	30,7
STM	69	39,2
SMIP	53	30,1
TOTAL	176	100

Dari tabel diketahui bahwa partisipan penelitian ini yang menjadi responden dari Lulusan SMEA sebanyak 54 orang (30,7%), dari Lulusan STM sebanyak 69 orang dan merupakan responden terbanyak (39,2%) dan Lulusan SMIP sebanyak 53 orang (30,1%).

Komposisi Partisipan Berdasarkan Usia

Tabel IV.3. komposisi partisipan berdasarkan usia

	Frekuensi	Persentase
17	53	30,1
18	53	30,1
19	26	14,8
20	7	4,0
21	8	4,5
22	11	6,3
23	9	5,1
24	9	5,1
TOTAL	176	100

Dari tabel tersebut di atas dapat kita lihat bahwa dari 179 partisipan, kelompok usia dengan persentase terbesar adalah kelompok usia 17 dan 18 tahun (masing-masing sebanyak 30,1%). Kelompok usia 20 sebanyak 7 orang adalah kelompok usia dengan persentase terkecil (sebanyak 4.0%). Penyebaran partisipan berdasarkan usia tidak merata. Hal ini disebabkan karena teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan bentuk *incidental sampling*. Dalam teknik ini setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan penelitian (Kidder & Judd, 1986). Sehingga setiap individu mewakili diri mereka sendiri untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini dan bukan mewakili suatu kategori tertentu.

Harga Diri

Dari hasil pengukuran variabel harga diri dengan alat ukur *Rosenberg Self Esteem Scale* diperoleh skor berkisar pada 1.78 – 3.67. dibawah ini disajikan daftara yang menggambarkan distribusi responden menurut skor harga diri, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.4. komposisi partisipan berdasarkan tinggi – rendah harga diri

Kisaran skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1,00 – 1,50	0	0	Rendah
1,51 – 2,50	46	0,26	Cukup rendah
2,51 – 3,50	128	0,72	Cukup tinggi
3,50 – 4,00	2	0,02	Tinggi

Tabel IV.4. di atas memperlihatkan bahwa 26% partisipan penelitian menilai dirinya memiliki harga diri yang cukup rendah, 72% menilai diri mereka memiliki harga diri yang cukup tinggi, dan hanya 2% yang menilai diri mereka memiliki harga diri yang tinggi.

Locus of control

Skor yang diperoleh melalui pengukuran *Locus of control* pengangguran berkisar pada skor 1,81 – 5,72. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 8 orang yang menjadi partisipan penelitian (4%) memiliki karakteristik eksternal *Locus of control*, 93 partisipan (53%) memiliki karakteristik gabungan eksternal dan internal *Locus of control* serta sebanyak 75 partisipan (43%) memiliki karakteristik internal *locus of control*. Pada tabel IV.10 disajikan komposisi partisipan berdasarkan *Locus of control* sebagai berikut :

Tabel IV.5. Komposisi partisipan berdasarkan *Locus of control*

Kisaran skor	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1,00 – 1,99	1	0,01	External LOC - tinggi
2,00 – 2,99	7	0,03	External LOC - sedang
3,00 – 3,99	93	0,53	Gabungan Eks dan int LOC
4,00 – 4,99	67	0,39	Internal LOC - sedang
5,00 – 5,99	8	0,04	Internal LOC - Tinggi

Coping

Sebagaimana yang telah dinyatakan pada Bab II mengenai *coping* (strategi mengatasi stres), penelitian ini menggunakan pengertian *coping* berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman (1984). Alat ukur yang digunakan mengacu pada *Ways of Coping Scale* dari Folkman dan Lazarus. Alat ini mengukur 3 jenis strategi mengatasi masalah atau stres, yaitu *problem focused coping*, *emotion focused coping* dan gabungan dari dua strategi tersebut. Rata-rata skor yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan alat ukur tersebut berkisar dari 1,93 – 4,00 untuk strategi *problem focused coping*, 1,58 – 3,67 untuk strategi *emotion focused coping* dan 1,29 – 4,00 untuk gabungan dari kedua strategi *coping*. Berdasarkan skala strategi *coping* yang dipakai, diperoleh gambaran bahwa jumlah partisipan yang tergolong jarang menggunakan strategi *emotion focused coping* adalah 59,1% dan yang agak sering menggunakan strategi tersebut adalah 39,7% dan yang selalu menggunakan strategi *emotion focused coping* ini sebanyak 1,2%. Untuk strategi *problem focused coping*, gambaran yang diperoleh sebagai berikut : 21,1% termasuk dalam kelompok yang jarang menggunakan strategi *problem focused coping*, 70,4% termasuk dalam kelompok yang agak sering, dan selebihnya 8,5% adalah kelompok yang selalu menggunakan strategi *problem focused coping*. Untuk strategi *coping* yang menggunakan kombinasi 2 strategi tersebut adalah sebagai berikut : sebanyak 0,6 % tidak pernah menggunakan strategi kombinasi tersebut, 32,4

jarang menggunakan, 61,4% agak sering menggunakan strategi tersebut dan 5,6% selalu menggunakan strategi dari kombinasi *problem* dan *emotion focused coping* tersebut.

Tabel IV.6. Komposisi partisipan berdasarkan penggunaan strategi coping

Kisaran skor	<i>Emotion focused</i>		<i>Problem focused</i>		kombinasi 2 strategi		Keterangan
	F	%	F	%	f	%	
1,00 – 1,50	-	-	-	-	1	0,6	Tidak pernah
1,51 – 2,50	104	59,1	37	21,1	57	32,4	jarang
2,51 – 3,50	70	39,7	124	70,4	108	61,4	agak sering
3,51 – 4,00	2	1,2	15	8,5	10	5,6	selalu

Pengujian Hipotesis

Sebagaimana yang diutarakan di bab III, mengenai hipotesis yang telah diajukan dan ingin diuji dalam penelitian ini, dapat dikelompokkan kedalam 3 kelompok besar yaitu :

1. Hipotesis yang berkaitan dengan hubungan yang signifikan antara variabel penelitian.
2. Hipotesis yang berkaitan dengan sumbangan variabel independent dengan variabel dependen.
3. Hipotesis yang berkaitan dengan perbedaan yang signifikan pada variabel penelitian bila dilihat dari dimensi jenis kelamin.

Hipotesis yang diajukan akan dilakukan pengujian dengan menggunakan analisis korelasi tunggal, analisis korelasi berganda, dan analisis uji beda.

Pengujian Hipotesis hubungan antara variabel penelitian

Untuk menguji kebenaran hipotesis 1 dan hipotesis 2 yang telah diajukan yaitu yang berkaitan dengan hubungan antara variabel penelitian dilakukan dengan analisis korelasi. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan analisis korelasi tunggal (r). Dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson diketahui bahwa hubungan masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel IV.7. Koefisien korelasi (r) variabel penelitian

	HARGA DIRI	LOC	Problem focused coping	Emotion focused coping	combined coping
HARGA DIRI	1.00	0.201*	0.040	-0.227**	-0.095
LOC		1.00	0.014	-0.267**	-0.202**

* = signif @ 0,05

** = signif @ 0,01

berdasarkan nilai tabel di atas maka dapat diketahui bahwa :

Hipotesis 1.a : harga diri dan *problem focus coping* memiliki hubungan yang signifikan pada pengangguran lulusan Sekolah menengah Kejuruan, **ditolak**

Hipotesis 1.b : harga diri dan *emotion focus coping* memiliki hubungan yang signifikan pada pengangguran lulusan Sekolah menengah Kejuruan, **diterima** pada tingkat kepercayaan 99%.

Hipotesis 1.c : harga diri dan kombinasi *problem* dan *emotion focus coping* memiliki hubungan yang signifikan pada pengangguran lulusan Sekolah menengah Kejuruan, **ditolak**

Hipotesis 2.a : *locus of control* dan *problem focused coping* memiliki hubungan yang signifikan pada pengangguran lulusan Sekolah menengah Kejuruan, **ditolak**.

Hipotesis 2.b : *locus of control* dan *emotion focused coping* memiliki hubungan yang signifikan pada pengangguran lulusan Sekolah menengah Kejuruan, **diterima** pada tingkat kepercayaan 99%.

Hipotesis 2.c : *locus of control* dan kombinasi *problem* dan *emotion focus coping* memiliki hubungan yang signifikan pada pengangguran lulusan Sekolah menengah Kejuruan, **diterima** pada tingkat kepercayaan 99%.

Pengujian Hipotesis sumbangan variabel independen penelitian terhadap coping

Hipotesis ke-3 mengenai : Harga diri dan *locus of control* mempunyai sumbangan yang signifikan terhadap *coping* stres pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Diuji dengan metode regresi berganda. Hasil perhitungan yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah :

Tabel IV.8. Hasil perhitungan Regresi berganda

	nilai	Probabilitas
R	0.227	
R square	0.052	
F	4.750	0.010
Beta Self Esteem	-0.88	0.274
Beta L O C	-0.193	0.012

Nilai $R = 0.227$ seperti dalam tabel di atas, menunjukkan adanya sumbangan yang positif dan signifikan antara harga diri dan *locus of control* secara bersama terhadap *coping* pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Koefisien determinan $R^2 = 0.052$ yang berarti bahwa 5,2 % variasi dari *coping* dapat dijelaskan oleh variabel harga diri dan *locus of control*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 4,750 dengan tingkat signifikansi 0.010. karena Probabilitas (0,010) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi *coping* atau dapat dikatakan harga diri dan *locus of control* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *coping* pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan atau hipotesis 3 diterima.

Pengujian Hipotesis perbedaan menurut jenis kelamin pada variabel penelitian

Untuk pengujian hipotesis alternatif terakhir pada penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan dengan T- test. Dan hasil perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel IV.9. Hasil penghitungan T-Test

	F	Sig.	t	df	Sig (2 – tailed)
HARGA DIRI	0.123	0.645	2.306	174	0.022
			2.303	167.344	0.023
L O C	1.136	0.288	0.187	174	0.852
			0.184	151.920	0.854
COPING	0.406	0.525	-2.495	174	0.014
			-2.490	166.956	0.014

Dari hasil diatas maka dapat diketahui :

Hipotesis 4 : Ada perbedaan harga diri pada pengangguran laki-laki dan perempuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan **diterima** pada tingkat kepercayaan 95%.

Hipotesis 5 : Ada perbedaan *locus of control* pada pengangguran laki-laki dan perempuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan **ditolak**

Hipotesis 6 : Ada perbedaan *coping* pada pengangguran laki-laki dan perempuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan **diterima** pada tingkat kepercayaan 95%.

BAB LIMA

KESIMPULAN DISKUSI DAN SARAN

Bab ini akan menyimpulkan hasil penelitian, yaitu jawaban dari permasalahan yang diajukan. Akan dijelaskan pula temuan-temuan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang diberikan berdasarkan kesimpulan dan kekurangan dari penelitian ini, serta saran untuk penelitian lebih lanjut pada topik bahasan yang sama.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian di lapangan dan analisis terhadap hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang diajukan, yaitu :

1. Pengangguran lulusan sekolah menengah kejuruan memiliki harga diri yang cukup tinggi hingga tinggi dan tidak ada yang memiliki harga diri yang rendah
2. Hampir seluruh pengangguran lulusan sekolah menengah kejuruan cenderung memiliki *locus of control* yang berada pada gabungan antara eksternal dan internal sampai *locus of control* internal yang sedang.
3. Dalam penggunaan *coping* terhadap stres, pengangguran lulusan sekolah menengah kejuruan cenderung agak sering menggunakan *problem focused coping* dan kombinasi dari *problem dan emotion focused coping* dibandingkan dengan penggunaan *emotion focused coping*.

4. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan *emotion focused coping* pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Artinya semakin tinggi harga diri pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan maka cenderung untuk tidak menggunakan *emotion focused coping*.
5. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *locus of control* dan *emotion focused coping* pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Artinya semakin internal *locus of control* yang dimiliki pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan maka cenderung untuk tidak menggunakan *emotion focused coping*.
6. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *locus of control* dan kombinasi *problem* dan *emotion focused coping* pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Artinya semakin internal *locus of control* yang dimiliki pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan maka cenderung untuk tidak menggunakan kombinasi *problem* dan *emotion focused coping*.
7. Ada sumbangan yang diberikan oleh harga diri dan *locus of control* terhadap *coping stres* pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Artinya harga diri dan *locus of control* secara bersama – sama berpengaruh terhadap *coping* pada pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.
8. Terdapat perbedaan harga diri yang signifikan pada pengangguran laki-laki dan perempuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, dimana harga

diri pengangguran laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan harga diri perempuan pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

9. Terdapat perbedaan *coping* yang signifikan pada pengangguran laki-laki dan perempuan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan, dimana *coping* pada pengangguran laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan *coping* pada perempuan pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

Diskusi

Tidak adanya pekerjaan yang dilakukan membuat seseorang kehilangan identitas diri dan aspek lain dalam hidupnya akan terpengaruh secara negatif. Selain itu, konsekuensi terpenting dari situasi menganggur adalah hilangnya harga diri (Carvajal, 1998). Tetapi dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar subyek dalam penelitian ini cenderung memiliki harga diri yang cukup tinggi atau tinggi. Hal ini mungkin disebabkan karena dari sebaran subyek, hampir 80 persen subyek berada dalam masa pencarian kerja selama 0 – 6 bulan. Dan sesuai dengan tahapan masa menganggur, dalam tahapan ini, kepercayaan diri dan optimisme pengangguran tetap dipertahankan. Selain itu mereka dalam tahapan ini biasanya merencanakan perencanaan kerja yang lebih sistematis. Perasaan tidak berdaya dan putus asa belum muncul. Atau sesuai dengan pendapat Totman (1990) yang menyatakan pendapat yang berbeda tentang dampak pengangguran. Karena menurutnya pengangguran menyukai kebebasan mereka dan mengambil keputusan untuk menikmati aktivitas dan memenuhi ambisi yang tidak dapat

terpenuhi jika ia bekerja. Atau pendapat Glyptis (1989) yang mengatakan dengan menganggur mereka tidak memiliki kewajiban dan keharusan melakukan kegiatan tertentu.

Menurut Branden (1994), harga diri positif atau sehat berkorelasi dengan berpikir rasional, intuisi, kreativitas, kemandirian, fleksibel, kemampuan mengatur perubahan, kemauan mengakui kesalahan, dan kemampuan bekerja keras. Dengan kemampuan di atas maka kemampuan individu dalam melakukan *coping* terhadap stres menjadi lebih baik dan cenderung untuk menggunakan *problem focused coping*. Tetapi dari penelitian ini, harga diri dan *problem focused coping* tidak memiliki hubungan yang signifikan pada pengangguran Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan. Perbedaan antara pendapat Branden (1994) dengan hasil penelitian mungkin walaupun harga diri subyek tinggi tetapi masih sangat tergantung pada persepsi subyek apakah *problem focused coping* ini dapat berjalan dengan baik atau tidak, atau apakah usaha pemecahan masalah subyek ini dapat mencapai tujuan mereka sesuai dengan rencana dan pelaksanaan rencana tersebut. Seperti halnya, apakah dengan membuat lamaran kerja dengan baik dapat membuat kepastian mereka untuk dapat pekerjaan.

Dari penelitian ini ditemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *Locus of control* dengan *problem focused coping*. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang diutarakan oleh Brief (1981) dalam penelitian Houston (1972) dan Pittman (1979) yang menyebutkan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal lebih menghayati stres ketika mereka memiliki kendali terhadap kejadian yang memunculkan stres. Sebaliknya

individu dengan *locus of control* internal lebih menghayati stres ketika mereka tidak memiliki kendali terhadap kejadian yang memunculkan stres. *Locus of control* merupakan suatu kecenderungan individu dalam mempersepsi situasi yang dihadapinya

Perbedaan hal yang dipaparkan diatas terjadi mungkin dikarenakan pengangguran mempersepsikan bahwa dapat tidaknya mereka memperoleh pekerjaan tidak hanya semata karena keyakinan dirinya memiliki kendali atau tidak pada kehidupannya, tetapi mendapatkan pekerjaan juga ditentukan oleh hal lain di luar kendali dirinya seperti: kebutuhan akan tenaga kerja di dunia industri, kesesuaian kemampuan diri dengan kebutuhan industri, dan persaingan yang kuat karena kebutuhan tenaga kerja yang lebih rendah dibandingkan banyaknya pencari kerja. Jadi, walaupun mereka telah memiliki kemampuan dan kompetensi yang tinggi dan kemauan yang keras dalam diri untuk maju (memiliki *locus of control* internal yang tinggi) tetapi karena pekerjaan belum juga di dapat maka pengangguran lama kelamaan juga akan mengalami stres. Dan *problem focused coping* tetap juga tidak efektif. Jadi walaupun memiliki *locus of control* internal tidak menjamin bahwa *coping* akan menjadi efektif karena masih ada faktor lain seperti kondisi objektif dari situasi yang ada.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti mencoba membuat beberapa saran dan masukan sebagai berikut :

1. Perlu dipertimbangkan variabel lain selain variabel harga diri dan *locus of control* dalam strategi *coping* pengangguran. Karena dari peramalan variabel independen yang dilakukan peneliti, harga diri dan *locus of control* hanya meliputi 5,2 % varians dari variabel dependen, dan masih terdapat lebih dari 90% yang masih dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain selain ketiga variabel tersebut.
2. Teknik pengambilan subyek pada penelitian mendatang sebaiknya menggunakan metode pengambilan sampel *random sampling* dengan bentuk *purposive sampling* sehingga setiap individu yang memenuhi karakteristik subyek penelitian memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan penelitian. Dengan demikian hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.
3. Meskipun dalam penelitian ini peneliti telah melakukan berbagai usaha dalam mencegah adanya pengaruh *social desirability* seperti menjamin kerahasiaan data yang diberikan subyek, adanya anonimitas, memberikan kuesioner dalam amplop tertutup. Tetapi peneliti tidak mengikutsertakan *item distractor* dalam instrumen ini. *Item distractor* tersebut akan menyulitkan subyek dalam memperkirakan hal-hal yang diteliti dalam penelitian ini sehingga mereka dapat menjawab apa adanya dan sejujur-jujurnya.

4. Jenis perilaku *problem focused coping* merupakan bentuk yang tepat dalam menghadapi stres sehubungan dengan keadaan menganggur. Hal ini mengingat bahwa keadaan menganggur bukan merupakan hal yang mutlak tidak bisa dirubah melainkan individu masih dapat melakukan suatu tindakan yang konstruktif dalam menghadapi masalahnya. Kemampuan individu dalam melakukan *coping* terhadap stres pada harga diri positif atau sehat cenderung untuk menggunakan *problem focused coping*. Untuk itu maka kita semua perlu memberikan perhatian penting untuk menjaga harga diri positif yang dimiliki lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan memberikan jalan keluar dan pemecahan masalah dengan memberikan latihan-latihan ketrampilan tambahan dalam menghadapi situasi mencari kerja seperti membuat CV dan lamaran, atau teknik wawancara kerja. Membantu memberikan informasi-informasi mengenai lowongan pekerjaan dan memberikan kesempatan untuk ikut bergabung dengan kelompok-kelompok produktif (kelompok pemuda, karang taruna, lembaga sosial) yang akan menjaga harga diri positif untuk sampai pada akhirnya mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldwin M.C., & Revenson T, P (1987) 'Does Coping Help? A Reexamination of the Relation Between Coping and Mental Health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2, 337-348
- Anastasi, A & Urbina Susana (1997). *Psychological Testing*, 7th ed. USA. Prentice Hall
- Azwar, Syaefuddin (1995) *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Battle, James (1981) *Culture Free SEI, Self esteem inventories for children & Adult*; Seattle, Special child Publication
- Branden, N (1993) *Creating A High performance high self esteem organization*, sebuah makalah yang dipresentasikan pada seminar UI pada dosen di jurusan psikologi klinis.
- Carvajal, S.C., Clair, S.D. Nash, S.G. & Evans, R I (1998) Relating Optimism, Hope, Self esteem to social influences in deterring substance use in adolescent, *Journal of social and clinical psychology* 17 (4) 443 – 465.
- Cooper, L Carry & Ivan T Robinson (1995) *international review of industrial and organization psychology Volume 10*.
- Coopersmith, Stanley (1967) *The Antecedent of Self esteem*, San Fransisco; Freeman
- Dawson, Graham (1992) *Inflation and Unemployment : cause, consequences and cures*. England; Edward Elgar Publishing LTD

- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat pendidikan menengah
Kejuruan;(2004) *Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan 2004*. Jakarta.
- Donovan, A & Oddy, M (1982) 'Psychosocial aspect of unemployment: an investigation into the emotional and social adjustment of school leavers',
Journal of Adolescence, 5, 15-30.
- Feather N (1974) 'Unemployment and its psychological correlations ; a study of depressive symptoms, self-esteem, protestant ethic values, attributional style and apathy'. *Australian Journal of Psychology*, 34, 309 -323.
- Feather, N & Davenport, P (1981) Unemployment and depressive effect: A motivational and attributional analysis'. *Journal of Occupational Psychology*, 56, 241-254
- Feldman, Roberts (1989) *Adjustment: Applying psychology in the complex world*, NY , Mc Graw Hill
- Glyptus, Sue (1989) *Leisure and unemployment*. Philadelphia. Open University Pres
- Guilford, Joy Paul; Frutcher, Benjamin (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. Singapore; McGraw Hill International
- Gurney, R (1981) "leaving school, Facing unemployment and making attributions about causes of unemployment" *Journal of Vocational Behaviour*,
- Hadi, Sutrisno (1996) *Statistik 2*; Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Harter, Susan (1983) Developmental Perspective on the self system, Paul H Mussen (Editor) *Handbook of Child Psychology Ed 4th* New York. John Willey & Son

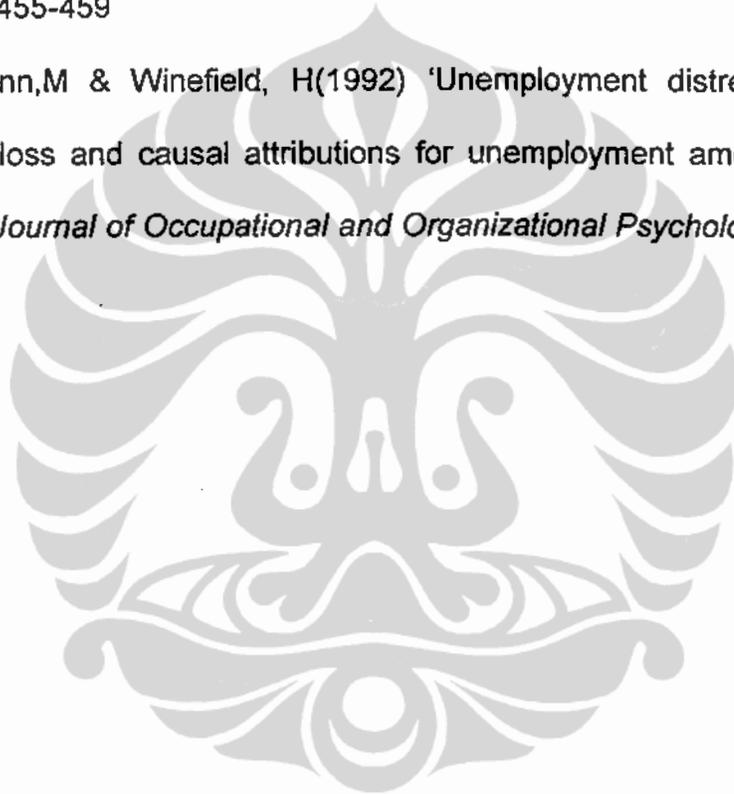
- Harvey, J., Ickes, W dan Kidd R (eds) (1975) *New Direction in Attribution Research*, Hillsdale, NJ: Erlbaum
- Junankar, P N (1987); *From school to unemployment? The labour market for young people*, London, the Macmillan Press, Ltd
- Kerlinger, Fred N (1990) *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Kidder, L H & Judd C M (1986) *Research Methods in Social Relations 5th Ed.* New York. CBS College Publishing.
- Koenjaraningrat (1983) *Metode-metode Penelitian Masyarakat Cetakan ke 5.* Jakarta. Gramedia Pustaka Ilmu
- Lazarus R.S., & Folkman, S. (1984) *Stres, Appraisal and Coping* ; New York; Springer Publishing
- Lefcourt, Herbert M (1982) *Locus of control; Current trend in theory & Research* : New Jersey; Laurence Erlbaum Associates Inc
- Lefcourt, Herbert M (1991) *Locus of control : Measures of personality and social psychological attitudes*; San Diego; Academic Press Inc
- Lefcourt, Herbert M (1992) Durability and impact of Locus of control construct, *Psychological Bulletin*; 112; 411-414
- Lidsey, Richard G, P N Courant, D D Purvis dan Peter O Steuber (1993) *Economics* . 10th ed , NY : Harper Collins College Publisher Inc.
- London, Harsvey & Exner, John E (1978) *Dimension of Personality*. New York; John Willey & Son Inc

- Lewis, Allan, Paul Webley & Adrian Furnham (1995) *The New Economic Mind; The Social Psychology of Economic behavior*, NY; Harvester Wheatsheaf
- O'Brien, G & Kabaroo, B (1979) 'Comparison of unemployment and employed workers on value, locus of control dan health variables' *Australian Psychologist*, 14 143-154
- O'Brien, G & Feather, N (1990) 'The Relative effects of unemployment and quality of employment on the affect, work values and personal control of adolescent,' *Journal of Occupational Psychology*, 63, 151-165
- Perlmutter, Marion and Elizabeth Hall (1985) *Adult Development and Aging*. Toronto, John Wiley & Sons Inc
- Pourtous, Murray, (1997) *Occupational Psychology Europe* ; Prentice Hall
- Rathus, Spencer A and Jeffrey S Nevid (1983) *Adjustment and Growth : The Challenges of life 2nd ed.*, NY ; CBC College
- Robinson, J.P & Shaver P.R (1973) *Measure of social psychological attitudes*. Survey Research Center, Institute for Social Research, Revised.
- Rice, Philip. (1990) *The Adolescence; Development, Relationship, and Culture* 6th ed. Boston; Ally & Bacon
- Turner, J.S & Helm, Donald B (1987) *Lifespan Development* 4th ed. Philadelphia; Harcourt Brace College Publisher
- van Raaij, WF & van Veldhoven, GM & Warneryd, KE (1988) *Handbook of Economic Psychology*, Dordrecht, Kluwer Academic Publisher

Winefield, A & Tiggemann, M (1989) 'Job loss versus failure to find work as psychological stressors in the young unemployed'. *Journal of Occupational Psychology*, 62, 79-85.

Winefield, A . Tiggemann, M & Winefield, H(1991) 'The psychological impact of unemployment and unsatisfactory employment in young men and women; longitudinal and cross-sectional data'. *British Journal of Psychology*, 75, 455-459

Winefield, A . Tiggemann, M & Winefield, H(1992) 'Unemployment distress, reasons for job loss and causal attributions for unemployment among young people' , *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 65,213-218



Reliabilitas Harga diri

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
SE1	24.7000	12.3552	.5730	.7347
SE2	24.5333	12.3954	.6445	.7282
SE3	24.4667	11.7057	.7554	.7105
SE4	24.8667	12.6713	.5325	.7409
SE5	24.2667	13.4437	.4040	.7572
SE6	24.4333	15.2195	-.0225	.8082
SE7	24.8333	13.6609	.3160	.7675
SE8	25.7000	14.7690	.0828	.7933
SE9	25.3000	11.9414	.5543	.7355
SE10	25.0000	11.1034	.6110	.7253

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 10

Alpha = .7720

Reliabilitas setelah item di-drop

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
SE1	19.7000	11.2517	.5551	.8114
SE2	19.5333	11.2920	.6252	.8037
SE3	19.4667	10.3954	.8016	.7792
SE4	19.8667	11.9816	.4099	.8291
SE5	19.2667	12.0644	.4431	.8248
SE7	19.8333	12.2816	.3487	.8359
SE9	20.3000	10.4241	.6341	.8002
SE10	20.0000	9.7241	.6652	.7965

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 8

Alpha = .8309

Reliabilitas Locus of Control

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
LC1	94.4767	89.0646	.0870	.5919
LC2	95.0433	87.5874	.1288	.5874
LC3	94.3433	78.0743	.4829	.5357
LC4	95.1100	94.8802	-.1526	.6279
LC5	94.6100	93.7423	-.1083	.6138
LC6	95.0767	89.9143	.0491	.5965
LC7	95.6433	82.8370	.3526	.5587
LC8	94.8433	82.8260	.3531	.5586
LC9	94.8767	105.9943	-.5111	.6703
LC10	95.9767	88.4853	.1189	.5879
LC11	94.2433	80.8591	.4505	.5463
LC12	94.2767	83.4481	.4521	.5543
LC13	94.7767	88.5032	.1031	.5903
LC14	95.8767	83.3322	.2889	.5657
LC15	94.5767	90.2315	.0445	.5963
LC16	95.4100	78.4844	.6487	.5268
LC17	94.9100	79.0499	.4314	.5431
LC18	95.7100	86.3023	.1190	.5915
LC19	94.6433	79.6853	.5591	.5358
LC20	95.1667	90.1437	.0162	.6034
LC21	93.7767	88.3860	.2448	.5774
LC22	96.2100	85.6678	.2430	.5732
LC23	94.3100	88.6554	.1095	.5890
LC24	94.8767	82.8494	.3775	.5568

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 24

Alpha = .5908

Reliabilitas Locus of Control setelah item di-drop

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
LC3	39.8333	50.4885	.5704	.7674
LC7	41.1333	55.1540	.4042	.7864
LC8	40.3333	56.0230	.3557	.7914
LC11	39.7333	52.9609	.5395	.7721
LC12	39.7667	56.3230	.4777	.7805
LC14	41.3667	54.9989	.3615	.7920
LC16	40.9000	51.6793	.7124	.7566
LC17	40.4000	52.6621	.4440	.7832
LC19	40.1333	53.4989	.5635	.7706
LC22	41.7000	56.7690	.3357	.7930
LC24	40.3667	57.3437	.3066	.7957

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 11

Alpha = .7971

Reliabilitas Problem Focused Coping

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
C1	60.9667	29.2747	.3500	.6646
C19	61.0333	28.8609	.4666	.6565
C20	61.0333	27.7575	.4887	.6487
C35	61.8667	33.0851	-.1875	.7128
C36	61.6000	29.0759	.3216	.6660
C47	61.1667	29.5230	.3754	.6644
C48	61.4000	27.6276	.4824	.6485
C52	62.0333	32.1023	-.0742	.7053
C21	61.6333	26.9299	.5234	.6418
C18	61.2000	27.6138	.5864	.6425
C22	61.5667	28.4609	.4662	.6541
C38	61.4000	29.6966	.2658	.6716
C39	61.4333	27.9782	.4915	.6498
C45	61.6333	28.8609	.4666	.6565
C46	61.8667	28.2575	.3946	.6577
C49	61.9333	29.4437	.2188	.6765
C50	61.2333	30.5299	.1574	.6809
C16	61.6333	30.0333	.1665	.6815
C17	62.1667	31.1092	.0551	.6910
C23	61.5333	31.9816	-.0443	.6966
C24	62.2333	33.7713	-.2379	.7313
C44	61.9333	30.2023	.1470	.6835

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 22

Alpha = .6835

Reliabilitas Problem Focused Coping setelah item di-drop

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
C1	39.6000	24.4552	.3815	.8068
C19	39.6667	23.8161	.5524	.7963
C20	39.6667	23.5402	.4444	.8024
C36	40.2333	24.0471	.3822	.8072
C47	39.8000	24.7172	.4060	.8055
C48	40.0333	22.6540	.5528	.7935
C21	40.2667	22.2713	.5535	.7932
C18	39.8333	22.7644	.6492	.7877
C22	40.2000	23.7517	.4911	.7993
C38	40.0333	25.6885	.1635	.8219
C39	40.0667	23.4437	.4930	.7987
C45	40.2667	24.1333	.4922	.8001
C46	40.5000	23.3621	.4430	.8027
C49	40.5667	24.6678	.2325	.8212

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 14

Alpha = .8144

Reliabilitas Emotion Focused Coping

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
C3	71.4000	25.9034	.3329	.4672
C15	71.9000	26.3690	.2768	.4766
C33	72.9000	29.5414	-.1288	.5296
C34	72.1000	26.6448	.2599	.4802
C42	71.3000	27.0448	.3014	.4805
C43	71.3333	27.9540	.0616	.5099
C4	71.7000	24.4241	.4055	.4453
C13	71.9333	25.3747	.4607	.4511
C14	71.0667	29.0299	-.0637	.5270
C25	72.3667	26.9299	.1248	.5014
C26	72.0333	27.5506	.1065	.5031
C27	72.2667	25.7195	.3425	.4646
C37	72.2667	26.8920	.1432	.4976
C40	72.3667	24.9299	.5221	.4411
C41	72.6000	25.9034	.4383	.4594
C51	70.9667	29.4126	-.1115	.5336
C53	70.8667	31.0161	-.3248	.5566
C5	71.7333	27.0989	.1881	.4906
C9	70.6667	27.3333	.2028	.4901
C30	71.8000	27.2690	.1678	.4937
C31	71.6000	25.1448	.3475	.4590
C57	71.3000	29.3897	-.1117	.5372
C6	70.8000	30.5103	-.2466	.5515
C10	70.3667	30.5851	-.3074	.5445
C11	70.3333	29.5402	-.1413	.5238
C12	71.5667	26.3230	.2311	.4819
C56	71.3000	28.9759	-.0363	.5177
C58	70.5667	27.6333	.1915	.4928

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 28

Alpha = .5079

Reliabilitas Emotion Focused Coping setelah item di-drop

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
C3	26.2000	17.1310	.4510	.7060
C15	26.7000	18.0793	.2996	.7256
C34	26.9000	18.5069	.2511	.7310
C42	26.1000	19.3345	.1904	.7350
C4	26.5000	17.1552	.3241	.7258
C13	26.7333	17.2368	.4941	.7020
C27	27.0667	17.6506	.3465	.7199
C40	27.1667	16.7644	.5764	.6915
C41	27.4000	17.8345	.4441	.7097
C9	25.4667	19.4989	.1184	.7435
C31	26.4000	16.0414	.5179	.6944
C12	26.3667	16.9989	.4036	.7123

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 12

Alpha = .7345

Reliability kombinasi problem dan emotion focused

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
C7	16.8667	11.2920	.5825	.7551
C8	16.3000	12.0103	.4961	.7715
C54	16.8000	9.8897	.6340	.7445
C55	17.5000	12.1207	.4429	.7809
C59	16.8333	11.5230	.5497	.7615
C60	16.9333	13.3747	.2852	.8034
C61	16.9667	10.9299	.6645	.7393

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 7

Alpha = .7933

Frequencies

Statistics

		USIA	SEX	SMK	LAMACARI
N	Valid	176	176	176	176
	Missing	0	0	0	0
Mean		18.88	1.45	1.99	1.66
Minimum		17	1	1	1
Maximum		24	2	3	4

Frequency Table

USIA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17	53	30.1	30.1	30.1
	18	53	30.1	30.1	60.2
	19	26	14.8	14.8	75.0
	20	7	4.0	4.0	79.0
	21	8	4.5	4.5	83.5
	22	11	6.3	6.3	89.8
	23	9	5.1	5.1	94.9
	24	9	5.1	5.1	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

SEX

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki laki	96	54.5	54.5	54.5
	perempuan	80	45.5	45.5	100.0
Total		176	100.0	100.0	

SMK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMEA	54	30.7	30.7	30.7
	STM	69	39.2	39.2	69.9
	SMIP	53	30.1	30.1	100.0
	Total	176	100.0	100.0	

LAMACARI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1- 6 bulan	106	60.2	60.2	60.2
6 bulan - 1 tahun	34	19.3	19.3	79.5
1 - 3 tahun	25	14.2	14.2	93.8
lebih dari 3 tahun	11	6.3	6.3	100.0
Total	176	100.0	100.0	

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SETOT	176	1.78	3.67	2.7279	.3919
LCTOT	176	1.82	5.27	3.8719	.6063
COPROBLE	176	1.93	4.00	2.9209	.4528
COPEMOSI	176	1.58	3.67	2.4867	.4095
COPKOMB	176	1.29	4.00	2.7110	.5000
Valid N (listwise)	176				

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LCTOT _d SETOT _d		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: COPTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.227 ^a	.052	.041	.3159

a. Predictors: (Constant), LCTOT, SETOT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.942	2	.471	4.720	.010 ^a
	Residual	17.261	173	9.978E-02		
	Total	18.203	175			

a. Predictors: (Constant), LCTOT, SETOT

b. Dependent Variable: COPTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.301	.207		15.923	.000
	SETOT	-7.23E-02	.062	-.088	-1.163	.247
	LCTOT	-.103	.040	-.193	-2.553	.012

a. Dependent Variable: COPTOT

T-Test

Group Statistics

	SEX	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SETOT	laki laki	96	2.7894	.3844	3.923E-02
	perempuan	80	2.6542	.3905	4.366E-02
LCTOT	laki laki	96	3.8797	.5482	5.595E-02
	perempuan	80	3.8625	.6729	7.523E-02
COPTOT	laki laki	96	2.6517	.3146	3.211E-02
	perempuan	80	2.7717	.3216	3.596E-02

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SETOT	Equal variances assumed	.213	.645	2.306	174	.022	.1352	5.861E-02	.950E-02	.2509
	Equal variances not assumed			2.303	167.344	.023	.1352	5.870E-02	.930E-02	.2511
LCTOT	Equal variances assumed	1.136	.288	.187	174	.852	1.723E-02	9.204E-02	-.1644	.1989
	Equal variances not assumed			.184	151.920	.854	1.723E-02	9.376E-02	-.1680	.2025
COPTOT	Equal variances assumed	.406	.525	-2.495	174	.014	-.1200	4.811E-02	-.2150	-2.51E-02
	Equal variances not assumed			-2.490	166.956	.014	-.1200	4.821E-02	-.2152	-2.48E-02

Correlations

	SEX	SMK	LAMACARI	SETOT	LCTOT	COPROBLE	COPEMOSI	COPKOMB	COPTOT
SEX	1,000								
Pearson Correlation		-.257**	.010	-.172*	-.014	.158*	.125	.114	.188*
Sig. (2-tailed)		.001	.896	.022	.852	.036	.088	.132	.014
N	176	176	176	176	176	176	176	176	176
SMK		1,000							
Pearson Correlation	-.257**		-.034	-.032	-.165*	-.059	.251**	.069	.114
Sig. (2-tailed)	.001		.658	.673	.029	.437	.001	.364	.131
N	176	176	176	176	176	176	176	176	176
LAMACARI			1,000						
Pearson Correlation	.010	-.034		-.082	.027	-.183*	.023	-.146	-.152*
Sig. (2-tailed)	.896	.658		.281	.720	.015	.762	.053	.045
N	176	176	176	176	176	176	176	176	176
SETOT				1,000					
Pearson Correlation	-.172*	-.032	-.082		.201**	.040	-.227**	-.095	-.127
Sig. (2-tailed)	.022	.673	.281		.008	.598	.002	.209	.094
N	176	176	176	176	176	176	176	176	176
LCTOT					1,000				
Pearson Correlation	-.014	-.165*	.027	.201**		.014	-.267**	-.202*	-.211**
Sig. (2-tailed)	.852	.029	.720	.008		.849	.000	.007	.005
N	176	176	176	176	176	176	176	176	176
COPROBLE						1,000			
Pearson Correlation	.158*	-.059	-.183*	.040	.014		.065	.364**	.683**
Sig. (2-tailed)	.036	.437	.015	.598	.849		.392	.000	.000
N	176	176	176	176	176	176	176	176	176
COPEMOSI							1,000		
Pearson Correlation	.125	.251**	.023	-.227**	-.267**	.065		.304**	.611**
Sig. (2-tailed)	.098	.001	.762	.002	.000	.392		.000	.000
N	176	176	176	176	176	176	176	176	176
COPKOMB								1,000	
Pearson Correlation	.114	.089	-.146	-.095	-.202*	.364**	.304**		.816**
Sig. (2-tailed)	.132	.364	.053	.209	.007	.000	.000		.000
N	176	176	176	176	176	176	176	176	176
COPTOT									1,000
Pearson Correlation	.186*	.114	-.152*	-.127	-.211**	.683**	.811**	.816**	
Sig. (2-tailed)	.014	.131	.045	.084	.005	.000	.000	.000	
N	176	176	176	176	176	176	176	176	176

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam!

Salam Sejahtera!

Saya adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang mengadakan penelitian untuk penyusunan Tugas Akhir mengenai Kepribadian pencari kerja tamatan sekolah menengah kejuruan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self esteem*, *locus of control* dan strategi *coping* pada para pencari kerja tamatan Sekolah Menengah Kejuruan.

Dalam rangka mengumpulkan data, kami mohon kesediaan anda meluangkan waktu untuk menjawab kuesioner ini. Data ini sangat tergantung jawaban anda yang sejujur-jujurnya dan sesuai dengan diri anda. **Kami akan menjamin kerahasiaan dari identitas dan jawaban anda.** Bantuan anda sangat berharga untuk penelitian yang sedang kami lakukan. Dan untuk itu sudilah kiranya anda sekali lagi untuk memeriksa kelengkapan jawaban anda

Atas segala partisipasi, bantuan dan kerjasama yang anda berikan, saya ucapkan terima kasih

Gumgum gumelar

BAGIAN I

Dibawah ini terdapat 8 pernyataan, anda diminta untuk memberikan pilihan Anda pada setiap pernyataan tersebut. **Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling mencerminkan keadaan diri Anda.**

Untuk memberikan jawaban pada setiap pernyataan, berilah tanda silang atau lingkari jawaban yang menurut anda paling sesuai.

Petunjuk : **Pilihlah jawaban :**

1. bila sangat tidak setuju (STS) dengan pernyataan tersebut
2. bila tidak setuju (TS) dengan pernyataan tersebut
3. bila setuju (S) dengan pernyataan tersebut
4. bila sangat setuju (SS) dengan pernyataan tersebut

contoh:

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya mudah bergaul dengan orang lain.	1	2	3	4

Penjelasan : dengan melingkari 1 (STS) , berarti menurut anda, anda **sangat tidak setuju** bahwa anda mudah bergaul dengan orang lain

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya merasa diri saya berharga, setidaknya-tidaknya sejajar dengan orang lain	1	2	3	4
2	Saya mempunyai sejumlah sifat-sifat yang baik	1	2	3	4
3	Saya cenderung melihat diri saya sebagai orang yang gagal dalam banyak hal	1	2	3	4
4	Saya mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan sebaik orang lain	1	2	3	4
5	Saya merasa tidak memiliki sesuatu yang bisa dibanggakan	1	2	3	4
6	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri	1	2	3	4
7	Sewaktu-waktu saya betul-betul merasa tidak berguna	1	2	3	4
8	Sewaktu-waktu saya berpikir saya ini sama sekali tidak baik	1	2	3	4

BAGIAN II

Dibawah ini terdapat 11 pernyataan, anda diminta untuk memberikan pilihan Anda pada setiap pernyataan tersebut. **Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling mencerminkan keadaan diri Anda.**

Untuk memberikan jawaban pada setiap pernyataan, berilah tanda silang atau lingkari jawaban yang menurut anda paling sesuai.

Petunjuk :

Pilihlah jawaban :

5. bila sangat tidak setuju (**STS**) dengan pernyataan tersebut
6. bila tidak setuju (**TS**) dengan pernyataan tersebut
7. bila agak tidak setuju (**ATS**) dengan pernyataan tersebut
8. bila agak setuju (**AS**) dengan pernyataan tersebut
9. bila setuju (**S**) dengan pernyataan tersebut
10. bila sangat setuju (**SS**) dengan pernyataan tersebut

contoh:

NO	PERNYATAAN	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1	Saya puas dengan keadaan saya saat ini	1	2	3	4	5	6

Penjelasan : dengan melingkari 5 (S) , berarti menurut anda, anda **setuju** bahwa anda puas dengan keadaan anda saat ini

NO	PERNYATAAN	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1	Saya merasa bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan saya sebagian besar ditentukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan	1	2	3	4	5	6
2	Jika saya memperoleh apa yang saya inginkan , hal itu biasanya terjadi karena saya beruntung	1	2	3	4	5	6
3	Meskipun mungkin saya mempunyai kemampuan yang baik, saya tidak akan diberi tanggung jawab jadi pimpinan, tanpa saya menghimbau mereka yang mempunyai kekuasaan	1	2	3	4	5	6
4	Kehidupan saya terutama dikendalikan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan	1	2	3	4	5	6

5	Dapat tidaknya saya mengalami kecelakaan mobil/ kendaraan, sebagian besar adalah karena soal untung-untungan	1	2	3	4	5	6
6	Tidak selalu bijaksana bagi saya untuk merencanakan terlalu jauh, sebab banyak hal yang terjadi karena nasib baik atau buruk	1	2	3	4	5	6
7	Dapat tidaknya saya akan menjadi pemimpin, tergantung pada sejauh saya cukup beruntung untuk berada pada tempat dan waktu yang tepat	1	2	3	4	5	6
8	Andaikan orang-orang yang berpengaruh itu memutuskan untuk tidak menyukai saya, mungkin saya tidak mempunyai banyak teman	1	2	3	4	5	6
9	Saya biasanya mampu untuk melindungi kepentingan pribadi saya	1	2	3	4	5	6
10	Supaya rencana saya dapat terlaksana, saya pastikan terlebih dahulu bahwa rencana ini sesuai dengan keinginan dari orang-orang yang bersangkutan atas diri saya	1	2	3	4	5	6
11	Banyak sedikitnya teman saya sebagian besar tergantung pada nasib	1	2	3	4	5	6

BAGIAN III

Dibawah ini terdapat 61 pernyataan, anda diminta untuk memberikan pilihan Anda pada setiap pernyataan tersebut. **Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling mencerminkan keadaan diri Anda.**

Untuk memberikan jawaban pada setiap pernyataan, berilah tanda silang atau lingkari jawaban yang menurut anda paling sesuai.

Petunjuk : **Pilihlah jawaban :**

1. bila **Tidak pernah (TP)** dengan pernyataan tersebut
2. bila **Jarang (J)** dengan pernyataan tersebut
3. bila **Sering (S)** dengan pernyataan tersebut
4. bila **Selalu (SL)** dengan pernyataan tersebut

contoh:

NO	PERNYATAAN	TP	J	S	SL
1	Saya melakukan perjalanan ke desa.	1	2	3	4

Penjelasan : dengan melingkari **2 (J)**, berarti menurut anda, anda **Jarang** melakukan perjalanan ke luar kota.

NO	PERNYATAAN	TP	J	S	SL
1	Berpikir berulang kali tentang apa yang hendak dilakukan	1	2	3	4
2	Melakukan usaha-usaha untuk memecahkan masalah tersebut	1	2	3	4
3	Membayangkan terjadi sesuatu yang luar biasa pada keadaan tersebut yang membuat diri merasa lebih baik	1	2	3	4
4	Mencoba melupakan semua masalah	1	2	3	4
5	Membicarakan kepada seseorang yang bisa melakukan sesuatu yang kongkrit terhadap masalah tersebut	1	2	3	4
6	Meminta nasehat kepada orang yang paling dekat	1	2	3	4
7	Berjanji pada diri bahwa lain kali segala sesuatunya akan lebih baik	1	2	3	4
8	Berusaha untuk mencari keyakinan baru/kebenaran yang penting	1	2	3	4
9	Merasa bahwa waktu akan membuat situasi itu berubah, yang perlu dilakukan hanyalah menunggu	1	2	3	4
10	Daripada harus menghadapinya, lebih baik mencoba melupakan masalah itu	1	2	3	4
11	Memikirkan alternatif pemecahan masalah	1	2	3	4
12	Berpikir tentang apa yang mungkin terbaik dilakukan untuk mengatasi permasalahan	1	2	3	4
13	Memikirkan masalah itu berkali-kali untuk mencoba memahaminya	1	2	3	4
14	Mencoba menyusun rencana mengenai tindakan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah	1	2	3	4
15	Mencoba cara lain untuk memecahkan masalah tersebut	1	2	3	4
16	Bertindak seolah-olah tidak terjadi apa-apa	1	2	3	4
17	Bertukar pikiran dengan seseorang untuk mengerti lebih banyak tentang masalah itu	1	2	3	4

18	Mencoba menerima dan berusaha untuk memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya	1	2	3	4
19	Menyadari bahwa masalah itu disebabkan oleh diri sendiri	1	2	3	4
20	Mengubah sesuatu yang ada pada diri	1	2	3	4
21	Menyendiri dan menghindari dari keramaian	1	2	3	4
22	Tidur lebih banyak dari pada biasanya	1	2	3	4
23	Mencoba untuk tidak bertindak terburu-buru	1	2	3	4
24	Mengetahui apa yang harus dilakukan sehingga memperkeras usaha untuk melaksanakannya	1	2	3	4
25	Belajar dari pengalaman masa lalu dimana pernah berada dalam situasi yang sama	1	2	3	4
26	Menganggap keadaan itu tidak pernah terjadi	1	2	3	4
27	Memutuskan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan tentang masalah tersebut	1	2	3	4
28	Membayangkan suatu keadaan yang lebih baik dari pada keadaan pada saat menghadapi masalah	1	2	3	4
29	Melakukan beberapa cara yang berbeda untuk memecahkan masalah	1	2	3	4
30	Menciptakan beberapa penyelesaian masalah yang berbeda	1	2	3	4
31	Mencoba untuk tidak bertindak secara gegabah/ceroboh atau mengikuti perasaan yang pertama kali timbul	1	2	3	4
32	Berusaha untuk tidak bertindak terlampau terburu nafsu	1	2	3	4
33	Mendapatkan gagasan untuk melakukan hal-hal yang kreatif terhadap keadaan itu	1	2	3	4
34	Mencoba berpikir terlalu banyak tentang hal tersebut	1	2	3	4
35	Meminta saran kepada kerabat atau teman yang disegani	1	2	3	4
36	Mencari pemyataan simpati dan perhatian dari seseorang	1	2	3	4
37	Berbicara pada seseorang mengenai apa yang dirasakan saat itu	1	2	3	4
38	Setidaknya membiarkan perasaan-perasaan di dalam diri untuk keluar	1	2	3	4
39	Berusaha membicarakannya dengan orang yang berada dalam situasi permasalahan	1	2	3	4

IDENTITAS RESPONDEN (Lingkari sesuai dengan diri anda)

- Usia : 17 / 18 / 19 / 20 / 21 / 22 / 23 / 24 tahun
- Jenis Kelamin : laki-laki
 Perempuan
- Lulusan SMK : Bisnis & Manajemen (SMEA dan Sejenis)
 Teknologi & Industri (STM dan Sejenis)
 Pariwisata (SMIP dan sejenis)
- Lama mencari Kerja : 1 – 6 bulan 6 bulan - 1 tahun
 1 – 3 tahun lebih dari 3 tahun

*Mohon sekali lagi diperiksa agar tidak ada pertanyaan yang tidak terjawab!
Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya*